

Badhutan Mojoreno

Kompeni semakin terdesak dengan perlawanan Raden Mas Said. Raden Mas Said yang bergelar Pangeran Sambernyawa bersikeras untuk tetap melakukan perlawanan. Kompeni khawatir jika perlawanan itu terus terjadi maka Kompeni mencari cara untuk menghentikan perlawanan itu.

Komandan Kompeni, Nicholas Herting berniat mengajak Kanjeng Sinuwun Pakubuwono III, Raja Surakarta bermusyawarah. Komandan Kompeni dan Raja Surakarta sepakat mengajak Pangeran Sambernyawa berdamai. Raja Surakarta menugaskan Patih Sindurejo. Patih Sindurejo teringat bahwa Pangeran Sambernyawa sangat suka dengan kesenian.

Raja Surakarta merasa lega telah menemukan cara untuk mengajak Pangeran Sambernyawa, kakak sepupunya untuk berdamai. Akhirnya Raja Surakarta pun menyuruh Patih Sindurejo mencari penari yang hebat. Tanpa berpikir panjang, Patih Sindurejo memanggil salah satu abdi kraton yang sangat pandai dalam menari bernama Ki Guno Sumadyo.

Beberapa hari kemudian, perjalanan Ki Guno Sumadyo sampai di wilayah Bubakan. Di sana ia bertemu dengan Kyai Windujati. Seorang Kyai di Padhepokan Bubakan, Girimarto. Kyai Windujati menyarankan Ki Guno Sumadyo menuju Padepokan Dhungsono.

Ki Guno Sumadyo melanjutkan perjalanan menuju ke Padepokan Dhungsono. Sebuah Padepokan yang banyak ditumbuhi pohon mojo. Padhepokan ini berada di sebelah selatan daerah Bubakan. Ki Guno Sumadyo menemui Kyai Cungkrung, seorang ulama trah Majapahit.

Saat itu, Pangeran Sambernyawa bersama pasukannya juga melanjutkan perjalanan menuju tlatah Nglaroh. Di tengah jalan terdapat pasukan Kompeni yang menjaga daerah perbatasan. Ia pun menyusun strategi guna mengelabui pasukan Kompeni. Pangeran Sambernyawa menyamar sebagai petani. Kompeni tidak mengenali penyamaran Pangeran Sambernyawa.

Pangeran Sambernyawa pun dapat melanjutkan perjalanan menuju Padhepokan Bubakan. Kyai Windujati menyarankan Pangeran Sambernyawa singgah di Padepokan Dhungsono. Ia bertemu dengan Kyai Cungkrung dan Ki Guno Sumadyo.

Ki Guno Sumadyo berjalan ke arah pohon mojo. Ki Guno Sumadyo pun menari janggrung lucu di hadapan Pangeran Sambernyawa. Sinar bulan purnama menambah keindahan tarian itu. Pangeran Sambernyawa bergembira dan berkenan mendapat suguhan tari. Tarian itu sangat lucu dan memberikan banyak nasihat. Di dalam tarian itu juga terdapat ajakan untuk berdamai.

Pangeran Sambernyawa memberi nama tarian itu **Badhutan**. Sebutan ini diambil dari kata *'dhuta nata'* atau utusan raja dan memberi tetenger tempat itu: **Mojoreno**, *mojo* artinya di bawah pohon mojo dan *rena* artinya berkenan atau senang. Tarian juga disebut **Badhutan Mojoreno**.

Ki Guno Sumadyo merasa lega bisa membuat Sambernyawa senang. Ia juga telah menyampaikan tugas ajakan berdamai dengan tarian. Namun Pangeran Sambernyawa masih bersikukuh terus berjuang melawan Kompeni.



Diterbitkan oleh:
Pemerintah Desa Mojoreno Sidoharjo Wonogiri

KUN PRASTOWO
BERKAH HANDAYANI

Badhutan Mojoreno

Pemerintah Desa Mojoreno
Sidoharjo Wonogiri



KUN PRASTOWO
BERKAH HANDAYANI

Cerita Rakyat dan Artikel Budaya

Badhutan Mojoreno



Diterbitkan oleh:
Pemerintah Desa Mojoreno Sidoharjo Wonogiri

**KUN PRASTOWO
BERKAH HANDAYANI**

BADHUTAN MOJORENO

Cerita Rakyat dan Artikel Budaya
Desa Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri

Diterbitkan oleh:



**PEMERINTAH DESA MOJORENO
SIDOHARJO WONOGIRI**

Sekapur Sirih

Budaya adalah akar dari jati diri suatu bangsa. Ia tumbuh dari tanah tempat manusia berpijak, mengakar dalam nilai-nilai kehidupan dan menjulang lewat ekspresi seni, bahasa, adat istiadat, serta tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, budaya lokal kerap berada dalam posisi terpinggirkan.

Dari beberapa penyebab mundurnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno diperlukan berbagai upaya untuk melestarikan tradisi tersebut. Dengan harapan kearifan lokal di Kabupaten Wonogiri ini tetap eksis dan menjadi kekayaan yang layak dibanggakan.

Upaya pelestarian kebudayaan lokal tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal pula. Upaya ini perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Namun sebagai masyarakat lokal khususnya di Desa Mojoreno mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kelestarian seni pertunjukan tradisi ini.

Beberapa upaya pelestarian hendaknya di optimalkan agar kelestarian kearifan lokal khususnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno dapat terjaga. Karena sebuah tradisi dan kearifan lokal sangat bermanfaat di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat.

Adapun kemanfaatan tradisi dan kearifan lokal yaitu menjaga identitas bangsa (Ramadhani, 2024). Tradisi dan kearifan lokal merupakan sebuah warisan yang berharga dari nenek moyang. Seperti halnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno menggambarkan identitas dan ciri khas daerah tersebut.

Selain itu, tradisi dan kearifan lokal juga bermanfaat untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam perkumpulan saat upacara, ritual, ataupun pameran seni pertunjukan tradisi bukan hanya semata-mata untuk menyaksikan saja. Akan tetapi, dalam kegiatan tersebut juga dapat saling mendukung dan menyatukan masyarakat dalam rasa solidaritas dan kebanggaan akan warisan budaya mereka.

Buku dengan judul **BADHUTAN MOJORENO** ini terdiri dari dua sistematika penulisan. Sistematika bagian pertama merupakan cerita rakyat yang dikemas untuk mendekatkan pemahaman tentang cerita bertutur asal muasal Badhutan Mojoreno.

Sistematika kedua merupakan tulisan yang memuat ulasan tentang kondisi terkini seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno. Satu upaya untuk mendokumentasikan keberadaan Badhutan Mojoreno dengan segala seluk beluk permasalahan yang melingkupi. Benarkah Badhutan Mojoreno di persimpangan jalan? Tulisan pada bagian ini diharapkan menjadi bahan untuk berfikir kritis agar berbagai upaya pelestarian Badhutan Mojoreno terus menemukan semangatnya.

Diharapkan hadirnya buku ini akan menjadi pemantik diskusi bagi semua pihak yang masih peduli dengan keberadaan Badhutan Mojorena tetap bertumbuh di tengah masyarakatnya.

Sekecil apapun kontribusi bagi kelangsungan kearifan lokal di Desa Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri layak untuk diapresiasi.

Wallahu a'lam bishawab.

Mojoreno, 20 Juni 2025

KASNO

Kepala Desa Mojoreno

Daftar Isi

Halaman Judul _____	i
Sekapur Sirih _____	ii
Daftar Isi _____	v
Perang Tahta Jawa _____	1
Raden Mas Said _____	10
Pecah Kongsi _____	20
<i>Palihan Nagari</i> _____	29
Ki Guno Sumadyo _____	38
Kyai Windujati di Bubakan _____	47
Mojoreno _____	64
Akhir Perjuangan Sambernyawa _____	68
Badhutan Mojoreno _____	80
Narasumber _____	115
Profil Penulis _____	116
Terima Kasih _____	118

*Tlatah yang mendapat tetenger dari Pangeran Sambernyawa yaitu: **Mojoreno**, kini menjadi sebuah wilayah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri dimana masyarakatnya hidup rukun, sejahtera dan senantiasa melestarikan joget Badhutanan sebagai tarian peninggalan Ki Guno Sumadyo hingga saat ini.*

PERANG TAHTA JAWA

Perjuangan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa atau KGPAA Mangkunagara I dilakukan karena ada keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah sebelumnya yang terjadi di Mataram, dalam hal ini berkaitan dengan masuknya Kompeni di wilayah pemerintahan kerajaan Mataram.

Mataram merupakan kerajaan yang terletak di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Pemanahan, yang asal-usulnya hanyalah suatu kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di Bumi Mentaok yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya

dalam membantu mengatasi pemberontakan Arya Penangsang di Jipang Panolan.

Kedatangan Kompeni di Nusantara saat itu telah diketahui oleh para *sentana nata* maupun *punggawa praja*, keadaan itu cepat atau lambat akan membahayakan wilayah serta penduduk di daerah kekuasaan praja Mataram.

Hal tersebut ternyata sudah diperkirakan oleh Sultan Agung, sehingga ketika masa kepemimpinan Sultan Agung selalu mengadakan perlawanan terhadap Kompeni di Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Walaupun perlawanan itu tidak berhasil mengusir Kompeni dari tanah Jawa, tetapi keberanian Sultan Agung menentang Kompeni telah menorehkan semangat baru bagi trah Mataram. Kerajaan Mataram ini pernah mencapai zaman kejayaan ketika dipimpin oleh Sultan Agung yang memiliki nama asli Mas Rangsang.

Ketika Sultan Agung mangkat, kedudukan raja digantikan oleh Amangkurat I, keadaan Mataram justru semakin jatuh dalam perpecahan.

Sejak Amangkurat I sampai Amangkurat IV, kerajaan Mataram mengalami kemunduran karena krisis kepemimpinan dan perebutan kekuasaan.

Perang perebutan kekuasaan antar trah Mataram silih berganti membakar bumi Mataram. Peran Kompeni semakin memperkeruh keadaan karena memiliki kepentingan perdagangan dan kekuasaan.

Masa Amangkurat IV atau Amangkurat Jawi merupakan masa dimana seorang raja ditinggalkan oleh rakyatnya, bahkan seluruh wilayah Jawa memusuhinya. Banyak kerabat istana yang memusuhi Amangkurat IV, hal itu dibuktikan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Purbaya dan Pangeran Balitar, dimana kedua pangeran tersebut merupakan adik dari Amangkurat IV.

Setelah Amangkurat IV mangkat, dan digantikan oleh putranya yaitu Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II melalui ide-ide politik antara Kompeni, Patih Danureja, dan Ratu Ageng atau Kanjeng Ratu Kencana, maka Pangeran Arya Anom Prabasuyasa

berhasil dinobatkan sebagai Raja Mataram menggantikan kedudukan ayahnya dengan gelar Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II.

Naiknya tahta Pangeran Prabasuyasa yang belum berusia dewasa, menyebabkan Patih Danureja memegang peranan penting di Kartasura, apalagi sebagian besar bupati di Jawa memiliki ikatan keluarga dengan Sang Patih.

Seabad setelah usaha Sultan Agung melawan Kompeni di Batavia gagal, maka ketika jabatan raja dipegang oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II pihak Kompeni mendapat kedaulatan atas seluruh pemerintahan di Mataram. Ketika itu, Kompeni juga sedang mengalami kesulitan keuangan, peperangan dan intervensi terus terjadi di Jawa. Kondisi yang demikian menghambat Kompeni dalam mencapai perdamaian yang diperlukan bagi kelancaran perdagangan.

Di sisi lain, pengangkatan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II menimbulkan perpecahan di dalam keraton. Pangeran Arya Mangkunagara merasa

tidak senang jika Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II dikendalikan dan dipermainkan oleh Patih Danureja dan Kanjeng Ratu Kencana, sang Ibu Suri.

Sementara itu, pengangkatan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II, bagi Kompeni dimaksudkan untuk menjaga eksistensi dan pengaruhnya di Mataram. Di sisi lain, Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II juga berjanji pada Kompeni akan melunasi seluruh hutanghutang kerajaan pada masa raja yang sebelumnya.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II menepati janjinya kepada Kompeni, dengan membayar hutang berdasarkan perjanjian raja-raja yang sebelumnya. Pembayaran hutang tersebut berdampak besar di Mataram, tindakan tersebut menyebabkan para *punggawa praja* semakin enggan untuk mengakui kekuasaan raja. Namun pihak Kompeni percaya bahwa mereka telah berhasil mengambil hati raja.

Pangeran Arya Mangkunagara merupakan saudara laki-laki tertua dari Kanjeng Sinuwun

Paku Buwana II diperbolehkan kembali ke Kartasura walaupun pernah melakukan pemberontakan bersama Pangeran Purbaya dan Pangeran Balitar dan telah menyerah. Sejak kecil, putra sulung Amangkurat Jawi itu memang diangkat anak oleh pamannya, Pangeran Purbaya. Pangeran Arya Mangkunagara tidak dapat menduduki jabatan sebagai seorang raja, namun hal tersebut tidak membuatnya melakukan pemberontakan kembali.

Keberadaan Pangeran Arya Mangkunagara di praja Kartasura tetap saja dianggap sebagai hal yang membahayakan bagi Mataram dan Kompeni. Akibatnya disusun strategi untuk menyingkirkan Pangeran Arya Mangkunagara dari Mataram.

Patih Danureja pun memfitnah Pangeran Arya Mangkunagara dengan tuduhan telah melakukan perselingkuhan dengan salah satu selir Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II yaitu Mas Ayu Ragas-mara. Kompeni tidak percaya akan hal tersebut, namun terpaksa mengasingkan Pangeran Arya

Mangkunagara ke Batavia, kemudian ke Sri Lanka dan berlanjut ke Tanjung Harapan.

Pada akhirnya, tindakan nekat dilakukan oleh Patih Danureja, dengan cara memusuhi Kompeni dan berhubungan dengan keturunan Untung Suropati yang masih bertahan di daerah Jawa Timur. Untung Suropati merupakan pemberontak yang sangat dibenci oleh Kompeni, bahkan telah membunuh Kapten Tack yang merupakan *oprup* atau petinggi Kompeni pada masa Amangkurat II.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II berbalik melawan Patih Danureja, dan meminta bantuan Kompeni untuk menyingkirkan Patih Danureja serta menunjuk patih yang baru yaitu Patih Natakusuma. Namun Patih Natakusuma juga mengalami nasib yang sama seperti Pangeran Arya Mangkunagara yaitu diasingkan ke Sri Lanka, pengasingan tersebut dilakukan karena Kompeni menganggap bahwa Patih Natakusuma terlibat dalam peristiwa Geger Pacinan.

Sebelum Pangeran Arya Mangkunagara diasingkan ke Sri Lanka, Pangeran Arya Mangkunagara memiliki seorang putra yang masih berusia dua tahun bernama Raden Mas Said.

Raden Mas Said lah yang pada akhirnya melakukan perjuangan melalui perlawanan demi perlawanan terhadap Kompeni maupun pemerintahan Mataram, yang disebabkan adanya perlakuan tidak adil terhadap Pangeran Arya Mangkunagara, ayah Raden Mas Said, serta campur tangan Kompeni terhadap kerajaan Mataram.

Ketangguhan Raden Mas Said melakukan perlawanan terhadap Kompeni benar-benar merepotkan dan tidak gampang ditaklukkan. Dengan kekuatan pasukan yang tidak terlalu besar namun Raden Said mampu bergerak leluasa guna memporakporandakan kekuatan Kompeni dan pemerintahan Mataram.

Jiwa ksatria dari leluhur trah Mataram dan terutama dari Pangeran Arya Mangkunagara mengalir deras dalam sanubari Raden Mas Said.

Kesaktian dan kemampuannya berstrategi dalam setiap medan pertempuran menjadikan Raden Mas Said ditakuti dan disegani lawan-lawannya.

RADEN MAS SAID

Raden Mas Said lahir di Keraton Kartasura pada tanggal 4 Rujah tahun Jimakir 1650 J, windu Adi wuku Warigagung atau 7 April 1725. Raden Mas Said lahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Arya Mangkunagara Kartasura dan Raden Ayu Wulan. Raden Mas Said memiliki dua orang adik yaitu Raden Mas Ambia dan Raden Mas Sabar.

Ketiga bersaudara tersebut hidup dalam kondisi yang memprihatinkan ketika ditinggalkan oleh ayah dan ibunya, tidak tampak bahwa mereka adalah putra dari seorang calon raja. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih dekat dengan rakyat kecil. Masa kecil mereka diasuh dengan penuh kasih sayang oleh eyang putri Kusumanarsa.

Raden Mas Said juga memiliki teman akrab yaitu Raden Sutawijaya III atau Raden Panambang, cucu patih Danureja, dan Ki Suradiwangsa atau Ki Kudanawarsa. Kedua teman karib inilah yang senantiasa menjadi pengikut setia Raden Mas Said ketika mengadakan perjuangan terhadap Kompeni maupun pemerintah Mataram.

Kesetiaan itu dilandasi rasa senasib sepenanggungan karena mereka bertiga adalah korban kekuasaan yang tersingkir dari lingkungan Keraton Kartasura. Ikatan itulah yang menyatukan mereka menjadi kekuatan besar yang mampu mengguncang bumi Mataram.

Awal perjuangan yang dilakukan oleh Raden Mas Said dimulai ketika meninggalkan lingkungan keraton menuju Nglaroh kemudian *mesuraga* di gua Ngawen. Setelah mendapat saran dari Ki Demang Singodikoro maka Raden Mas Said bertapa di Gunung Gambar yang diyakini sebagai tempat moksanya Ki Gadingmas, seorang putra dari Prabu Brawijaya V. Di gua Ngawen itulah Raden Mas Said

mendapat bimbingan seorang pertapa Kyai Tanpa Aran hingga mampu meningkatkan kemampuan *olah kanuragan*-nya.

Selanjutnya, Raden Mas Said bersama Kyai Kudanawarsa dan Raden Sutawijaya membentuk *punggawa baku kawandasa jawa* lalu bergabung dengan Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning dalam peristiwa Geger Pacinan.

Palagan Welahan menjadi bukti awal ketika pemuda belia Raden Mas Said yang baru berusia 17 tahun melibatkan diri dalam sebuah pertempuran besar. Dari pertempuran itu, Raden Mas Said dapat memetik banyak pelajaran bahwa pasukan yang besar bukan jaminan dapat meraih kemenangan. Ketika itu, pasukan besar Sunan Kuning yang berperang secara membabi buta dapat diredam oleh pasukan Kompeni yang lebih kecil.

Geger Pacinan merupakan puncak peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina terhadap Kompeni yang terjadi di Kartasura. Pemberontakan orang-orang Cina sebenarnya

bermula dari kejadian yang ada di Batavia kemudian meluas ke berbagai daerah di Jawa, seperti Semarang, Rembang, dan memuncak di Kartasura.

Pada awalnya hubungan antara Kompeni dan orang Cina di Batavia sangat harmonis, namun kemudian berubah menjadi rasa saling curiga diantara kedua kelompok tersebut.

Peristiwa itu disebabkan juga karena hancurnya perdagangan gula yang dilakukan Kompeni. Harga gula dunia turun tajam sehingga Kompeni banyak merugi. Sementara pekerja pabrik-pabrik gula milik Kompeni sebagian besar adalah warga dari dataran Cina. Tak pelak, banyak pekerja Cina yang dipecat dari pabrik gula sementara mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Untuk bertahan hidup, merekapun melakukan penjarahan dan kejahatan.

Berdasarkan bukti yang ada, Kompeni menganggap bahwa orang Cina di Batavia sedang menyusun sebuah pemberontakan, sedangkan

orang Cina yakin bahwa Kompeni akan mengirim orang-orang Cina ke luar Batavia karena dianggap sudah melebihi jumlah sebagai pekerja pabrik gula bahkan terdapat kabar bahwa akan dilakukan cacah jiwa orang-orang Cina dan orang Cina yang tidak tercatat akan dibuang ke laut.

Diantara kedua kelompok tersebut akhirnya terjadi tindakan saling serang, diawali ketika orang-orang Cina melakukan pembunuhan terhadap warga Eropa, kemudian dari pihak Kompeni membalas tindakan tersebut dengan melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Cina.

Pemberontakan orang-orang Cina akhirnya sampai di Kartasura, pemberontakan tersebut juga didukung oleh sebagian bangsawan dan rakyat Mataram yang anti terhadap pemerintahan Kompeni. Kejadian tersebut merupakan awal dari peperangan yang ada, termasuk dengan mulainya Raden Mas Said secara terang-terangan menen-

tang Kompeni dan ikut terlibat mendukung peristiwa Geger Pacinan.

Kondisi yang sedang bergolak di Kartasura juga dimanfaatkan oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II dan Patih Natakusuma serta Pangeran Mangkubumi untuk melepaskan dominasi Kompeni terhadap kerajaan Mataram. Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II memerintah prajurit Mataram untuk menyerang pos garnisun milik Kompeni, akibatnya Kompeni tidak mampu menghadapi serangan dari gabungan orang Cina dan prajurit Mataram. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, akhirnya Kompeni seperti biasa menggunakan taktik adu domba dengan meminta bantuan Cakraningrat IV.

Kompeni dan pasukan dari Madura bergabung untuk menghadapi pemberontak, dan berhasil mengalahkan prajurit Mataram dan orang-orang Cina. Akhirnya Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II merasa tertekan dan meminta maaf kepada Kompeni, serta bersedia kembali menaruh kepercayaan terhadap pihak Kompeni.

Perlawanan terhadap Kompeni tetap dilakukan dengan kekuatan utama bukan orang-orang Cina, melainkan para bupati daerah pesisir utara dan kekuatan pemberontak dari Mataram. Para bangsawan Kartasura yang mendukung pemberontakan mengangkat Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning sebagai pemimpin pemberontakan.

Raden Mas Said dan para bangsawan serta para bupati daerah pesisir utara akhirnya keluar dari Keraton Kartasura dan bergabung dengan pemberontakan tersebut.

Pasukan pemberontak berhasil menduduki Kartasura pada bulan Juni 1742. Ketika Kartasura diduduki pasukan pemberontak, Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II beserta para pengikut raja dapat diselamatkan Kompeni lalu mengungsi ke Magetan, kemudian dilanjutkan ke Ponorogo. Sementara Patih Pringgoloyo yang menggantikan Patih Natakusuma memilih menyingkir ke Benteng Kompeni di Semarang.

Trah Mataram berada dalam kondisi yang sangat lemah disebabkan adanya pemberontakan yang didukung oleh Raden Mas Said, kondisi itu juga dibuktikan dengan jatuhnya Kartasura. Raden Mas Said semakin yakin akan cita-citanya untuk menegakkan kedaulatan kerajaan Mataram dan mengusir kekuatan Kompeni di Mataram.

Setelah Keraton Kartasura jatuh ke tangan pemberontak, Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II yang sedang mengungsi di pondok pesantren Gebang Tinatar Jetis Ponorogo akhirnya meminta bantuan kepada Kompeni untuk merebut kembali tahta kerajaan, sebagai imbalan raja memberikan kekuasaan terhadap Kompeni untuk menentukan pejabat patih serta memberikan kekuasaan penuh di wilayah pesisir.

Kompeni menerima tawaran Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II, namun pasukan Kompeni merasa tidak sanggup untuk menghadapi para pemberontak di Kartasura, maka Kompeni mengajak pasukan Cakraningrat IV, Bupati Madura. Beberapa bulan

kemudian, Kartasura dapat direbut kembali dari pemberontak, salah satu pimpinan pemberontak yaitu Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning menyerahkan diri ke Kompeni ketika dikejar hingga Surabaya lalu diasingkan ke Sailan, sedangkan Raden Mas Said tidak menyerah karena Raden Mas Said telah memisahkan diri dengan Raden Mas Garendi ketika menyingkir ke *brang wetan* dan memilih tetap memperjuangkan cita-cita yang diimpikan. Raden Mas Said memulai perjuangan dari bumi Sukowati setelah berpisah dengan Raden Mas Garendi.

Perang demi perang terus berlangsung di bumi Mataram, perlawanan demi perlawanan terus mendera Kompeni. Perang sebagai bentuk perlawanan dari para *sentana nata* penerus trah Mataram itu menguras kekayaan Kompeni dan membawa korban yang tidak sedikit di pihak Kompeni.

Sejak membuat pertahanan di bumi Sokawati, Raden Mas Said terus menggalang dukungan dan

terus menerus melakukan perlawanan terhadap Kompeni. Pertempuran dari satu daerah dilanjutkan ke daerah lainnya benar-benar menyulitkan Kompeni untuk menangkap Raden Mas Said.

PECAH KONGSI

Perjuangan Raden Mas Said berlanjut ketika bergabung dengan pamannya yaitu Pangeran Mangkubumi untuk melawan kekuatan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II dan Kompeni.

Setelah Keraton Kartasura dapat direbut kembali dari pemberontakan Sunan Kuning (26 Nopember 1732), Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II belum berkenan kembali ke keraton dan lebih memilih tinggal di pondok pesantren Gebang Tinatar di Jetis Ponorogo, selama lebih dari dua tahun. Hal itu bukan tanpa sebab, karena keadaan Keraton Kartasura telah rusak parah dan dirasa-kan tidak memiliki *perbawa* lagi.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II kemudian memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan kerajaan Mataram dari Kartasura menuju ke arah timur di Desa Sala, sebuah padukuhan sepi dekat Bengawan Sala.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II meminta bantuan Kompeni untuk mendirikan keraton baru di Surakarta.

Perpindahan pusat pemerintahan tersebut ternyata tidak menghasilkan keadaan yang mapan di Mataram, karena masih terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Said.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II tidak tinggal diam menanggapi perlawanan Raden Mas Said. Raja Surakarta akhirnya membuat suatu strategi dengan mengadakan sayembara, bahwa siapa saja yang dapat mengusir Raden Mas Said dari wilayah Sukowati akan diberi hadiah tanah seluas 3.000 cacah.

Pangeran Mangkubumi menyanggupi sayembara tersebut. Akhirnya terjadi pertempuran an-

tara paman dan keponakan; Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said, dalam pertempuran tersebut Raden Mas Said terpaksa mundur dan melarikan diri ke Matesih. Pangeran Mangkubumi berhasil menyingkirkan Raden Mas Said dan berharap mendapat hadiah yang dijanjikan.

Pejabat Kompeni, Jenderal Baron Van Imhoff dan Patih Pringgoloyo mempengaruhi Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II supaya tanah yang dijanjikan kepada Pangeran Mangkubumi dikurangi. Baron Van Imhoff meyakinkan Raja Surakarta, bahwa tanah yang diberikan kepada Pangeran Mangkubumi terlalu besar, kemudian Baron Van Imhoff membujuk Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II agar tanah hadiah tersebut tidak jadi diberikan.

Pada suatu pertemuan di istana, Baron Van Imhoff menegur Pangeran Mangkubumi sebagai seorang yang *kemaruk*. Baron Van Imhoff yang kurang tahu tata adat Jawa langsung menegur Pangeran Mangkubumi di depan *para sentana nata* dan *punggawa praja* bahwa tanah seluas 3.000

cacah terlalu melampaui batas dan harus dikurangi menjadi 1.000 cacah.

Kekecewaan Pangeran Mangkubumi terhadap keadaan tersebut akhirnya membuat Pangeran Mangkubumi keluar dari keraton, dan bergabung dengan Raden Mas Said untuk melawan kekuatan Kompeni dan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II.

Pangeran Mangkubumi melakukan strategi untuk memperkuat ikatan antara dirinya dan Raden Mas Said, yaitu melalui pernikahan antara Raden Mas Said dengan anak Pangeran Mangkubumi yang bernama Raden Ajeng Inten atau Kanjeng Ratu Bendara.

Pertempuran demi pertempuran melawan kekuatan Kompeni terus dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Kekuatan kedua *sentana nata* trah Mataram tersebut sangat berpengaruh terhadap semangat para pengikutnya, sehingga banyak dukungan dari rakyat dan kerabat keraton kepada kedua *sentna nata* itu

untuk terus melakukan perlawanan terhadap Kompeni.

Dukungan pasukan perlawanan mencapai jumlah 13.000 prajurit. Pada saat itu, pasukan Kompeni menjadi semakin lemah karena Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said terus melancarkan penyerangan terhadap Kompeni sembari memperluas dukungan hingga *brang wetan* maupun *brang kulon*. Keadaan ini semakin memperlemah kewibawaan Keraton Surakarta. Sehingga dengan semakin meluasnya dukungan terhadap Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said dirasakan oleh Kompeni akan sangat membahayakan keadaan keraton.

Sejak pemberontakan di Kartasura, Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II sering jatuh sakit dan akhirnya terjadi penyerahan seluruh kedaulatan Mataram kepada Kompeni. Selisih beberapa hari kemudian, Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II wafat dan dimakamkan di Laweyan sebelah barat Keraton Surakarta.

Pengganti Kanjeng Sinuwun Paku Buwana II adalah putra mahkota, Raden Mas Suryadi sebagai Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III. Pengangkatan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III disaksikan langsung oleh penasehat Kompeni dari Semarang.

Pada saat yang bersamaan Pangeran Mangkubumi juga diangkat sebagai raja Mataram di markasnya wilayah Yogyakarta oleh Raden Mas Said dan para pendukungnya dengan gelar Paku Buwana III. Walau kemudian berganti gelar menjadi Sultan Kabanaran.

Pertempuran yang semula bergerilya berubah menjadi pertempuran terbuka. Pangeran Mangkubumi atau Sultan Kabanaran dan Raden Mas Said semakin meluaskan wilayah kekuasaan. Pangeran Mangkubumi menaklukkan wilayah *brang kulon*, diantaranya: Bagelen, Pekalongan, Batang, dan Pemalang. Sedangkan Raden Mas Said menaklukkan wilayah *brang wetan* meliputi: Madiun, Magetan, dan Ponorogo.

Kedudukan Kompeni pun semakin terjepit sehingga harus melakukan pergantian Gubernur Jenderal dari Baron van Imhof kepada Nicholas Harting.

Kerukunan yang terjalin antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said berubah menjadi perselisihan. Perselisihan tersebut disebabkan oleh dua persoalan yang amat kecil yaitu Raden Mas Said berlaku tidak sopan dan tidak mematuhi perintah Pangeran Mangkubumi.

Hal tersebut bermula ketika Raden Mas Said berhasil menaklukan wilayah Ponorogo dan berhasil memenggal kepala Bupati Ponorogo yaitu Suradiningrat. Sebagai bukti kepada ayah mertua bahwa Raden Mas Said telah menaklukan wilayah Ponorogo, Raden Mas Said mengirimkan bingkisan berupa penggalan kepala bupati Suradiningrat kepada Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Mangkubumi merasa hal tersebut kurang sopan, dan akhirnya Pangeran Mangkubumi menyusul Raden Mas Said di Ponorogo.

Setelah sampai di Ponorogo, Pangeran Mangkubumi disambut oleh Raden Mas Said, semua hasil jarahan berupa barang-barang perhiasan, emas, dan intan dipersembahkan kepada Pangeran Mangkubumi tidak ketinggalan pula anak peninggalan bupati Suradiningrat sebanyak 70 orang.

Kesalahan kembali dilakukan oleh Raden Mas Said, hal itu dikarenakan Raden Mas Said menyembunyikan dua wanita penari bedaya yang bernama Srimpi dan Sampet. Setelah mendengar bahwa Raden Mas Said menyembunyikan dua penari bedaya dan tidak dihaturkan, Pangeran Mangkubumi sangat marah.

Raden Mas Said dipanggil oleh Sultan Kabanaran atau Pangeran Mangkubumi, akan tetapi Raden Mas Said tidak segera menghadap. Kemarahan Pangeran Mangkubumi ditanggapi dengan serius oleh Raden Mas Said. Raden Mas Said merasa kecewa dan sejak saat itu berniat untuk memisahkan diri.

Keputusan Raden Mas Said pecah kongsi dengan Sultan Kabanaran atau Pangeran Mangkubumi juga tidak lepas dari kecerdikan Kompeni dan pemerintah Surakarta yang berhasil menyusupkan Tumenggung Suranata dalam mempengaruhi Raden Mas Said.

Tumenggung Suranata senantiasa memfitnah dan memanas-manasi Raden Mas Said bahwa Pangeran Mangkubumi hanya memanfaatkan dirinya dan berniat mencari keuntungan pribadi.

PALIHAN NAGARI

Konflik yang terjadi di Mataram semakin berkepanjangan ketika Sultan Kabanaran atau Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said berpisah. Pada tanggal 11 April 1754, Baron Van Imhof digantikan oleh Nicholas Harting. Harting merupakan sosok yang pandai adat-istiadat Jawa, Harting mengambil strategi untuk melakukan perdamaian dalam mengatasi konflik yang terjadi, namun juga tetap mengambil keuntungan dari strategi tersebut. Strategi Harting ternyata sangat jitu karena berhasil meredam perebutan kekuasaan trah Mataram.

Strategi adu domba kembali dilakukan oleh Kompeni, kali ini strategi tersebut dianggap sangat mengena dilakukan kepada Pangeran Mangkubumi

dan Raden Mas Said yang sedang mengalami perselisihan. Kompeni juga mengusulkan kepada Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III supaya Pangeran Mangkubumi diberi wilayah dan Mataram dibagi menjadi dua kerajaan.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III menyetujui usul tersebut, bahkan sebenarnya Pangeran Mangkubumi telah berkali-kali dihubungi untuk diangkat menjadi sultan dan mendapat sebagian wilayah kerajaan, akan tetapi Pangeran Mangkubumi belum bersedia karena masih menaruh kecurigaan terhadap Kompeni.

Nicholas Harting kembali membuat strategi dengan mengirim seorang ulama yaitu Syeh Ibrahim untuk mempengaruhi Sultan Kabanaran atau Pangeran Mangkubumi agar menerima tawaran untuk berunding dari Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III.

Perundingan segera dilakukan antara Nicholas Harting dan Pangeran Mangkubumi, perundingan tersebut dilakukan di daerah

Padangan, tepatnya terletak di antara Demak dan Grobogan. Perundingan tersebut menghasilkan keputusan yang memuaskan bagi kedua belah pihak yaitu Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi.

Pada hari Kamis, 1 Sapar, tahun Jimakir, 1681 Jawa atau 13 Februari 1755 di Desa Giyanti, sebelah timur Karanganyar dilakukan perjanjian. Perundingan *palihan nagari* ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu Sunan Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi, serta disaksikan oleh Nicholas Harting.

Isi Perjanjian Giyanti atau *palihan nagari* tersebut yaitu Pangeran Mangkubumi ditetapkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I di Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwana I memperoleh tanah seluas 53.100 karya dalam wilayah kerajaan agung serta 33.990 karya di dalam daerah mancanpraja atau di luar Surakarta. Sementara, Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III tetap menjadi Raja Kasunanan Surakarta.

Beberapa daerah yang menjadi hak Keraton Kasunanan Surakarta yaitu: Blitar, Brebeg, Nganjuk, Pace, Srengat, Kertasana, Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Majarata, Basuki, Rembang, Blora, Wirasaba, Jagaraga, dan Magetan.

Sedangkan daerah yang menjadi kekuasaan Keraton Kasultanan Yogyakarta meliputi: Madiun, Ponorogo, Samarata, Maespati, Sidayu, Pasuruan, Pacitan, Kalangbret, dan sepanjang pesisir Gresik.

Perjanjian *palihan nagari* Giyanti merupakan bukti bahwa kekuatan Mataram kini terpecah menjadi dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, disisi lain juga membuktikan bahwa kedua kerajaan Mataram telah bersekutu dengan pihak Kompeni.

Perjuangan yang harus dilakukan oleh Raden Mas Said kini bertambah berat, Raden Mas Said tidak hanya menghadapi kekuatan Kasunanan Surakarta dan Kompeni, tetapi juga menghadapi kekuatan baru, yaitu: Kasultanan Yogyakarta.

Setelah Raden Mas Said memutuskan untuk memisahkan diri dengan Pangeran Mangkubumi, sejak saat itu Raden Mas Said harus berjuang melawan musuh tanpa dibantu oleh prajurit Laskar Mangkubumen. Pertempuran demi pertempuran melawan Kompeni dan pasukan kasunanan juga terus dilakukan oleh Raden Mas Said, bahkan pada akhirnya pasukan Raden Mas Said juga harus melawan pasukan Pangeran Mangkubumi yang telah menjadi Raja Yogyakarta.

Perlawanan terus dilakukan oleh Raden Mas Said, putra Pangeran Arya Mangkunagara Kartasura itu berhasil menaklukkan Madiun dan membunuh Bupati Purwanegara. Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I mengetahui bahwa wilayah mancanagara Madiun yang merupakan wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta telah dikuasai oleh Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi memutuskan untuk menyerang Raden Mas Said, dan terjadilah pertempuran hebat.

Raden Mas Said mendapat dukungan dari para bupati *bang wetan*, sehingga Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I terpaksa menarik mundur para prajurit. Prajurit Kasultanan Yogyakarta banyak yang tewas dan terluka parah. Raden Mas Said beserta rombongan kemudian melanjutkan perjalanan ke Sokawati, sepanjang perjalanan rombongan Raden Mas Said sering mendapat serangan dari Kompeni dan prajurit Yogyakarta, dan sergapan tersebut dapat dikalahkan oleh Raden Mas Said.

Raden Mas Said telah mengetahui bahwa Mataram telah dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan, disisi lain Raden Mas Said juga diperintahkan untuk kembali ke Surakarta oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III. Namun, Raden Mas Said tidak menghiraukan perintah Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III, melainkan melanjutkan perjalanan ke Pamenang dan mendirikan pesangrahan.

Kompeni semakin tertekan dengan perlawanan dari Raden Mas Said. Dari satu tempat ke tempat selanjutnya, pasukan Raden Mas Said terus melakukan perlawanan terhadap Kompeni. Ribuan nyawa pasukan Kompeni dan jutaan golden kekayaan Kompeni terkuras melayani perlawanan Raden Mas Said.

Petinggi Kompeni Nicholas Harting, dalam sebuah *pisowanan* mendesak Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III, “Keadaan semakin tidak menentu. Pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Said telah memakan banyak korban baik pasukan Kompeni, prajurit kasunanan maupun kawula Surakarta. Sudah waktunya Kanjeng Sinuwun membujuk Raden Mas Said agar bersedia berdamai.”

“Tidak kurang-kurang upayaku untuk mengajak kakangmas Said kembali ke lingkungan keraton. Tetapi selalu mendapat balasan yang serba tidak pasti,” sanggah Kanjeng Sinuwun.

“Pangeran itu merupakan pejuang yang tangguh dan sangat sulit ditaklukkan. Pangeran itu dalam setiap pertempuran selalu berhasil menyambar nyawa lawan-lawannya, seorang Pangeran Sambernyawa,” gumam petinggi Kompeni, Nicholas Harting.

Sebutan itu sebagai pengakuan bahwa Sang Pangeran diibaratkan bak pencabut nyawa bagi lawan-lawannya dalam setiap pertempuran. Maka harus dihentikan secepatnya agar tidak semakin menyulitkan Kompeni.

Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III diam sejenak mendengar penuturan Nicholas Harting, kemudian memerintahkan Patih Sindurejo, “Paman Patih Sindurejo, carilah cara agar kakangmas Said atau Pangeran Sambernyawa bersedia berunding untuk mencapai perdamaian.”

Patih Sindurejo menyanggupi *titah* Kanjeng Sinuwun untuk mencari cara agar Pangeran Sambernyawa bersedia diajak berdamai.

“*Sendika dhawuh*, Kanjeng Sinuwun. Titah Nan

Dalem akan segera hamba laksanakan.”

Sementara itu, Raden Mas Said tengah melanjutkan perjalanan ke Grobogan. Sepanjang perjalanan rombongan prajurit Raden Mas Said mendapat serangan dari prajurit Surakarta dan pasukan Kompeni. Kompeni terus mengejar rombongan prajurit Raden Mas Said, tetapi Raden Mas Said tetap melanjutkan perjalanan ke Rembang, Kudus, Juwana hingga kembali berputar menuju Pati.

KI GUNO SUMADYO

Patih Sindurejo berfikir keras mencari cara agar Raden Mas Said bersedia untuk diajak berunding agar perdamaian di bumi Mataram segera dapat diwujudkan.

Patih Sindurejo teringat cerita bagaimana cara Ki Ageng Pemanahan menaklukkan Tumenggung Mayang.

Sepulang dari *paseban* di Keraton Surakarta, Ki Patih Sindurejo memanggil Ki Guno Sumadyo di *ndalem kepatihan* untuk dibekali agar berhasil menjalankan cara yang pernah ditempuh Ki Ageng Pemanahan itu.

Ki Guno Sumadyo merupakan seorang pasukan *telik sandi* yang pandai menari. Ki Guno Sumadyo diutus menjadi *dhuta pamethuk* dengan

cara mbarang jantur janggrungan dengan tarian *geculan* di hadapan Raden Mas Said.

Patih Sindurejo membekali Ki Guno Sumadyo cerita-cerita seputar Raden Mas Said yang nantinya akan dikemas menjadi *pasemon* dan pitutur.

Ki Guno Sumadyo juga harus berhasil membuat *pengeram-eram* di hadapan Raden Mas Said. Sebuah tugas berat harus disandang Ki Guno Sumadyo.

“Bagaimana, Ki Guno Sumadyo? Apakah dirimu menyanggupi tugas ini?” tanya Patih Sindurejo.

Sejenak Ki Guno Sumadyo terdiam, lalu menjawab, “Satu kehormatan mendapat tugas ini, Raden Patih. Tugas ini akan aku emban sebaik-baiknya. Pembekalan tadi juga akan menambah pemahaman saya tentang Raden Mas Said.”

“Tugas ini memang cukup berat, tetapi aku memiliki keyakinan bahwa dirimu akan sanggup melaksanakan.”

“*Kasinggihan*, Raden Patih”

“Perhitunganku sederhana. Raden Mas Said telah cukup lama melakukan perjuangan dari luar lingkungan keraton. Kekuatan besar antara Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said juga telah pecah. Bahkan, Pangeran Mangkubumi telah berhasil mewujudkan keinginannya dengan menjadi Sultan di Yogyakarta. Tentu Raden Mas Said akan berfikir ulang untuk meneruskan perjuangannya.”

Patih Sindurejo menghela napas, kemudian melanjutkan kata-katanya, “Disamping itu, niat baik Kanjeng Sinuwun yang demikian *ngeman* kepada Raden Mas Said tentu akan *dijabah* oleh Gusti Maha Agung.”

“Keadaanlah yang memaksa Raden Mas Said memilih perjuangan menentang Kompeni,” ujar Ki Guno Sumadyo.

“Tak dapat dipungkiri. Jiwa satria yang mengalir dari Pangeran Arya Mangkunagara Kartasura senantiasa berkobar dalam semangat Raden Mas Said itu,” ucap Patih Sinurejo.

“*Trah kusuma rembesing madu; tidak singlar dari jiwa Raden Mas Said,*” ucap Ki Guno Sumadyo.

“Disamping tugas menemui Raden Mas Said, aku minta; Ki Guno Sumadyo tetap menjalankan tugas sebagai *telik sandi* dengan mengamati penentuan batas-batas wilayah setelah terjadinya *palihan nagari*.”

“Apakah ada pihak yang akan memanfaatkan situasi untuk mencari keuntungan pribadi setelah terjadinya *palihan nagari*, Raden Patih?”

“Tentu akan banyak pihak yang memanfaatkan situasi itu untuk keuntungan pribadi maupun memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan *pradata nagara*.”

“Ada kabar di perbatasan Cawas dan Ngawen terjadi perselisihan karena seorang demang lebih memilih bergabung menjadi bagian wilayah Kasultanan Yogyakarta? Apakah berita itu benar, Raden Patih?”

“Demikianlah, Demang Carikan memaksakan kehendaknya. Kejadian-kejadian seperti itu tentu

harus segera mendapat penanganan. Biarlah nanti Adipati Sasraningrat yang akan merampungkan.”

Patih Sindurejo menegaskan bahwa tugas Ki Guno Sumadyo terkait batas wilayah setelah *palihan nagari* Perjanjian Giyanti adalah mencari keterangan sebanyak mungkin dan segera melaporkan permasalahan yang terjadi kepada Adipati Sasradiningrat yang mengurus permasalahan khusus perbatasan wilayah. Ki Guno Sumadyo tidak diperkenankan mengambil keputusan dalam perkara itu.

“Permasalahan penentuan batas wilayah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta tentu akan memakan waktu yang panjang,” gumam Ki Guno Sumadyo.

“Tidak hanya penentuan batas wilayah, namun penataan *pangreh praja* yang ada di kademangan dan kapanewonan juga membutuhkan waktu yang panjang. Maka permasalahan terkait Raden Mas Said ini harus segera mendapat

penyelesaian agar perdamaian di bumi Mataram dapat tercapai,” tambah Patih Sindurejo.

Patih Sindurejo juga menjelaskan bahwa Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III telah berkali-kali mengirim surat dengan mengutus Tumenggung Mangkudiningrat mengajak Raden Mas Said kembali ke dalam keraton, tetapi *dhuta nata* itu belum mendapat tanggapan pasti.

Mendengar keterangan Patih Sindurejo, Ki Guno Sumadyo terdiam. Terbersit keraguan. Apabila seorang tumenggung saja tidak berhasil mempengaruhi Raden Mas Said, bagaimana dengan dirinya?

Ki Patih Sindurejo menangkap keraguan di wajah Ki Guno Sumadyo, kemudian berkata, “Ki Guno Sumadyo jangan berkecil hati. Bisa jadi Tumenggung Mangkuniningrat hanya berkesempatan menyerahkan *nawala* dari Kanjeng Sinuwun tanpa berkesempatan untuk berbicara langsung. Sementara Ki Guno Sumadyo punya kesempatan

bertemu dan berbicara langsung dengan Raden Mas Said.”

Tugas seorang *telik sandi* memang harus dapat *mancala putra* dan *empan papan* serta harus dapat memposisikan diri secara tepat dan cepat. Apalagi Ki Guno Sumadyo disamping sebagai *telik sandi* juga merupakan *dhuta nata*.

“Segala cara harus ditempuh agar keinginan Kanjeng Sinuwun mengajak Raden Mas Said kembali ke dalam keraton dapat terwujud,” tambah Ki Patih Sindurejo.

Ki Guno Sumadyo semakin paham posisi dan tugasnya serta menjadi lebih paham latar belakang Raden Mas Said setelah mendapat banyak keterangan dari Patih Sindurejo. Tugas yang diembannya memang tugas yang berat namun juga sebuah kehormatan dan kebanggaan bahwa dirinya yang ditunjuk menjalankan tugas itu. Dia membulatkan tekad untuk menjalankan tugas itu sebaik-baiknya.

“Apakah tugas ini harus segera dilaksanakan dan dibatasi waktunya, Raden Patih?” tanya Ki Guno Sumadyo.

“Ki Guno Sumadyo bersama rombongan tidak dibatasi waktu, tetapi upayakan dapat segera terlaksana. Jangan menunda waktu dan kesempatan,” ucap Patih Sindurejo.

“*Sendika dhawuh*, Raden Patih. Saya akan berusaha sebaik-baiknya agar tugas ini dapat terlaksana dengan lancar,” pungkas Ki Guno Sumadyo.

Sepulang dari *ndalem kepatihan*, Ki Guno Sumadyo segera mempersiapkan diri dan menghubungi beberapa orang rekan guna mendukung kelancaran tugasnya. Mereka adalah para pengrawit yang ada di sekitar rumah Ki Guno Sumadyo.

Berikutnya, tidak sulit bagi Ki Guno Sumadyo untuk mendapat keterangan dari pasukan *telik sandi* ke mana arah gerak Raden Mas Said. Setelah diburu Kompeni hingga Grobogan, Raden Mas Said

melanjutkan perjalanan menuju Rembang, Kudus, Juwana, kemudian berputar menuju Pati.

Diperoleh kabar bahwa Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa berniat akan menyerang Keraton Yogyakarta, itu artinya; rombongan Raden Mas Said akan melintas wilayah tengah sekitaran Bumi Sukowati dan Mangadeg bahkan mungkin singgah di *tlatah* sekitar Nglaroh.

Ki Guno Sumadyo bersama para pengrawit mematangkan persiapan dengan berlatih bersama cara *mbarang jantur janggrungan* dengan tarian *geculan* yang nanti akan dihaturkan di hadapan Raden Mas

Said.

Setelah semuanya dirasa cukup, Ki Guno Sumadyo segera mempersiapkan perjalanan dengan menaiki gerobag yang ditarik seekor sapi brenggala menuju ke arah timur.

KYAI WINDUJATI DI BUBAKAN

Pengejaran terhadap Raden Mas Said terus dilakukan oleh pasukan Kompeni dan prajurit Kasunanan Surakarta sejak dari Kudus, Juwana Rembang hingga Pati.

Akhirnya rombongan prajurit Raden Mas Said terus bergerak karena rombongan tersebut mendapat serangan dari pasukan Kompeni dan prajurit Kasunanan Surakarta.

Laskar Sambernyawa menjadi kacau karena musuh yang dihadapi terlalu banyak serta medan perang yang sangat sulit. Raden Mas Said terpaksa mundur dan menghindar dari kejaran pasukan Kompeni dan prajurit Kasunanan Surakarta.

Rombongan Raden Mas Said berniat menuju Kaduwang untuk mendirikan *pesanggrahan* guna menyusun kembali kekuatan prajuritnya. Pasukan Kompeni dan prajurit keraton masih terus mengejar Raden Mas Said, hingga rombongan tersebut sampai di *tlatah* Kaduwang.

Raden Mas Said bersama rombongan bermaksud menemui salah satu orang kepercayaannya di *tlatah* Bubakan bernama Kyai Windujati. Raden Mas Said juga telah membulatkan niat untuk bergerak ke selatan guna melakukan penyerbuan ke Keraton Yogyakarta.

Pasukan Kompeni dan prajurit Kasunanan Surakarta terus mengejar ke manapun rombongan Raden Mas Said bergerak untuk melakukan penyerangan dan penangkapan. Namun, pasukan kecil Raden Mas Said itu demikian licin bak seekor belut yang sangat sulit untuk ditangkap.

Gelar perang *wewelutan* memang membawa banyak keuntungan bagi pasukan kecil Raden Mas Said; pasukan itu dapat bergerak cepat dan me-

lakukan penyerangan secara kilat kemudian menyingkir dari satu wilayah ke wilayah selanjutnya.

Ki Guno Sumadyo bersama rombongan tidak dapat bergerak cepat dan lebih sering berhenti dari satu tempat ke tempat berikutnya. Telah beberapa hari mereka menyusuri lereng sisi selatan gunung Lawu. Mereka terus mencari hubungan dengan prajurit sandi untuk menentukan arah ke mana rombongan itu harus bergerak agar dapat bertemu dengan rombongan Raden Mas Said di suatu tempat.

Setelah mendapat keterangan dari prajurit sandi bahwa pasukan Raden Mas Said menuju ke arah Keduwang maka Ki Guno Sumadyo bersama rombongan segera menuju ke *tlatah* Keduwang, untuk menunggu rombongan Raden Mas Said yang sedang bergerak menuju *tlatah* itu.

Semburat jingga di angkasa sisi barat memberi nuansa tembaga. Waktu telah menunjukkan *wayah tunggang gunung*. Hujan baru saja reda

ketika pedati yang ditumpangi rombongan Ki Guno Sumadyo tidak dapat bergerak leluasa, medan yang naik turun dan terkadang harus melintas semak belukar. Jalan tanah yang licin membuat roda pedati menjadi semakin pelan dan tanpa diduga; roda pedati itu malah terperosok ke dalam lumpur sehingga pedati menjadi berhenti.

Lima orang penumpang akhirnya turun dari pedati dan berusaha melepaskan roda pedati dari jebakan lumpur. Untunglah penduduk di padusunan itu datang membantu sehingga pedati dapat diangkat dari lumpur dan dapat bergerak kembali.

“Apa nama padusunan ini, Ki Sanak? Apakah sudah memasuki *tlatah* Keduwang?” tanya Ki Guno Sumadyo.

“Padusunan ini bernama Wonokeling, *tlatah* ini termasuk wilayah Sukowati paling selatan yang berbatasan dengan Keduwang. Dari manakah Kisanak ini dan apakah akan menuju Keduwang?” tanya salah satu warga Wonokeling.

“Kami datang dari kotaraja Surakarta yang akan menuju suatu tempat di Keduwang. Di manakah letak banjar padukuhan dan apakah kami diijinkan bermalam?” lanjut Ki Guno Sumadyo.

“Di sini tidak ada banjar padukuhan. Sebaiknya Kisanak menuju ke Bubakan untuk menemui Ki Windujati apabila akan bermalam.”

“Siapakah Ki Windujati itu? Apakah demang di *tlatah* ini?” tanya Ki Guno Sumadyo.

“Bukan. Dia adalah tetua padepokan Windujati di Bubakan. Kisanak dapat melanjutkan perjalanan melewati jalan ini dan nanti ketika sampai pertigaan yang ada pohon beringin besar, Kisanak dapat mengambil jalan ke kiri. Dari pertigaan itu kira-kira sepinginang telah sampai di padepokan Windujati,” jelas orang itu.

“Baiklah, Ki Sanak. Terima kasih atas bantuan kalian semua. Kami mohon pamit akan melanjutkan perjalanan menuju Bubakan untuk menemui Ki Windujati,” ucap Ki Guno Sumadyo.

Jalan menuju padepokan Windujati justru semakin berat, menanjak dan menurun serta menikung tajam. Rombongan itu harus mengendalikan pedati agar tidak terperosok ke dalam jurang yang ada di kiri kanan jalan. Mereka harus mendorong pedati ketika menanjak dan menahan laju pedati ketika jalan menurun.

Saat *wayah repet-repet* menjelang petang mereka sampai di sebuah rumah joglo yang berhalaman luas. Beberapa orang cantrik padepokan menyambut kedatangan pedati itu. Setelah Ki Guno Sumadyo memastikan bahwa tempat itu adalah Padepokan Windujati, maka Ki Guno Sumadyo memohon izin untuk bertemu dengan Ki Windujati.

Ki Guno Sumadyo dipersilahkan naik ke pendapa dan bertemu dengan Kyai Windujati, seorang tua setengah baya yang berwajah teduh dengan senyum yang selalu mengambang di bibirnya.

“Siapakah Kisanak ini dan dari manakah asal kalian?” Kyai Windujati membuka pembicaraan.

“Kami dari kotaraja Surakarta, Namaku Guno Sumadyo, Kyai.”

“Ki Guno Sumadyo singgah di Bubakan hanya sekedar melintas ataukah ada keperluan denganku?” tanya Ki Windujati.

“Sebenarnya, kami hanya memohon ijin untuk berteduh dan menginap sebelum melanjutkan perjalanan menuju Keduwang untuk menemui seseorang,” jawab Ki Guno Sumadyo.

“Tentu ada keperluan yang penting sehingga Ki Guno Sumadyo bersama rombongan dari kotaraja menuju *tlatah* Keduwang?”

Ki Guno Sumadyo sejenak terdiam untuk memberi jawaban setelah sampai di Bubakan itu. Ada keraguan untuk menceritakan tugas yang diemban kepada Kyai Windujati.

Ki Windujati tersenyum menilik sikap Ki Guno Sumadyo, kemudian orang tua itu melanjutkan kata, “Baiklah, tampaknya Kisanak masih ragu untuk menceritakan tugas penting yang kalian emban kepada orang tua yang tinggal di dusun ini.”

“Mohon maaf, Kyai. Bukan maksudku untuk menutup-nutupi, namun tugas ini memang tugas khusus.”

“Tidak menjadi apa. Tugas dari lingkungan keraton memang tidak boleh sembarang orang mengetahui. Kalau orang dusun itu biasanya hanya berniat *lung tinulung*, berniat membantu kalau memang dapat membantu,” ucap Kyai Windujati masih dengan tersenyum.

Ki Guno Sumadyo terhenyak mendengar penuturan Kyai Windujati seakan paham tugas yang diembannya. *Pangrait*a Ki Guno Sumadyo seakan membisikkan bahwa Kyai Windujati tentu seorang yang *waskitha* dan telah *putus samu barang kawruh*. “Baiklah, Kyai. Tampaknya, tidak ada gunanya menyembunyikan diri di hadapan Kyai Windujati,” ujar Ki Guno Sumadyo.

“Bukan begitu, Ki Guno Sumadyo. Aku hanya menduga-duga saja. *Priyayi* dari kotaraja hingga sampai di pedusunan tengah hutan tentu mengem-

ban tugas penting dan tentu akan menemui orang penting juga,” ucap Ki Windujati ramah.

“Demikianlah, Kyai. Aku mengemban tugas dari Patih Sindurejo untuk menemui Raden Mas Said yang sedang dalam perjalanan menuju Keduwang,” jelas Ki Guno Sumadyo.

“Ki Guno Sumadyo bermaksud menemui Anakmas Said itu dalam upaya apa? Apakah mendapat tugas untuk memata-matai atau bahkan menangkapnya?” Kyai Windujati bertanya dengan tegas.

“Ah.... Apakah dayaku untuk menangkap orang *sakti mandraguna* itu, Kyai? Aku ditugaskan menemui untuk menyampaikan pesan Kanjeng Sinuwun agar Raden Mas Said bersedia diajak kembali ke dalam Keraton Kasunanan Surakarta.”

“Apakah akan dilakukan *perjanjen* sebagaimana telah dilakukan dengan Pangeran Mangkubumi beberapa waktu lalu?” tanya Kyai Windujati.

“Aku tidak paham untuk hal itu, Kyai.”

“Ki Guna Sumadyo, sekedar perlu diketahui bahwa Anakmas Said setiap melintas di tlatah Keduwang dan sekitarnya; biasanya selalu mampir di sini. Beberapa waktu mendatang dirinya akan menuju ke Yogyakarta. Namun, sebelum ke Yogyakarta, Anakmas Said akan menemui Kyai Cungkrung di Padepokan Dhungsono terlebih dahulu,” ujar Kyai Windujati.

“Mohon maaf, Kyai. Ada kepentingan apakah Raden Mas Said menuju Yogyakarta? Apakah beliau akan kembali bergabung dengan Pangeran Mangkubumi?” tanya Ki Guna Sumadyo.

“Bukan. Anakmas Said akan meminta kembali istrinya, Raden Ayu Rara Inten yang *purik* ke orang tuanya yaitu Pangeran Mangkubumi di Ambar Ketawang,” jawab Kyai Windujati.

“Apakah menemui Kyai Cungkrung di Padepokan Dhungsono ada kaitannya dengan upaya itu?” Ki Guno Sumadyo memperjelas.

“Kyai Cungkrung adalah seorang ulama trah Majapahit, tentu Anakmas Said akan meminta pertimbangan kepada kyai di Dhungsono itu.”

“Menurut Kyai Windujati, kami serombongan menunggu di Bubakan atautkah menunggu di Padepokan Dhungsono?” tanya Ki Guno Sumadyo.

Oleh Kyai Windujati, Ki Guno Sumadyo disarankan untuk berjalan ke arah selatan menuju ke Padepokan Dhungsono guna menemui Kyai Cungkrung. Ki Guno Sumadyo dapat belajar sanggit agar pentas *mbarang jantur* itu dapat lebih mengena dan bermakna di hadapan Raden Mas Said. Kyai Windujati berjanji; bila nanti Raden Mas Said singgah di Bubakan maka akan segera disarankan menuju Padepokan Dhungsono.

Esok paginya, Ki Guno Sumadyo berpamitan dengan Kyai Windujati untuk melanjutkan perjalanan menuju Padepokan Dhungsono.

Sementara itu, Raden Mas Said bersama rombongan yang bermaksud singgah di Bubakan untuk

menemui Kyai Windujati di tengah jalan bertemu dengan pasukan Kompeni dan prajurit Surakarta.

Raden Mas Said tidak kekurangan akal. Putra sulung Pangeran Mangkunagara Kartasura itu memerintahkan pengikutnya yang berjumlah sekitar lima puluh orang untuk menyebar di sekitar pategalan dan persawahan yang berada di kanan kiri jalan yang akan dilewati pasukan Kompeni.

“Wiro, lepaskan bajumu. Kita bertukar baju,” perintah Raden Mas Said kepada salah seorang lakar Kawandasa Jaya.

“Apa yang akan Raden lakukan?” tanya Ki Kudanawarsa.

“Aku akan menyamar menjadi petani. Kalian semua bersegeralah menyingkir,” jelas Raden Mas Said.

“Pasukan Kompeni dan prajurit Surakarta itu cukup besar. Apakah tidak berbahaya bila Raden hanya seorang diri berhadapan dengan mereka?” tambah Raden Sutawijaya.

Raden Mas Said hanya tersenyum mendengar peringatan Raden Sutawijaya. Raden Mas Said melepas bajunya dan betukar dengan Wiro. Baju lurik Wiro telah dipakai Raden Mas Said.

“Kalau petani yang hanya menengok sawahnya, tentu harus sendirian. Aku akan memberi aba-aba apabila mereka mengenaliku dan kalian semua seperti biasanya harus bergerak cepat dengan gelar *Glathik Neba* untuk menyongsong pasukan Kompeni dan prajurit Surakarta itu,” tegas Raden Mas Said.

“Baiklah, Raden. Berhati-hatilah,” pesan Ki Kudanawarsa.

Dalam waktu yang singkat, laskar Kawandasa Jaya bergerak menebar ke pategalan dan persawahan. Tempat itu berbukit sehingga gerakan mereka tidak diketahui pasukan yang sedang berjalan pelan dari arah selatan.

Raden Mas Said berjalan pelan di pematang sawah ujung paling selatan untuk menyongsong pasukan Kompeni dan prajurit Surakarta.

Sangat kebetulan, saat melintas di samping gubug terlihat sebuah caping lusuh milik petani. Caping itu segera dipakainya. Dengan baju lurik yang terbuka dan memakai caping, Raden Mas Said tidak ada bedanya dengan petani.

Raden Mas Said berjalan mendekati jalan yang akan dilewati pasukan Kompeni. Sambil bertolak pinggang memandangi bentangan sawah berundak yang sedang *njebul*.

Pasukan Kompeni masih memendam dendam kepada Raden Mas Said karena beberapa waktu yang lalu berhasil memporak-porandakan pasukan Kompeni pimpinan Kapten van Der Pol di alas Sitakepyak di selatan Rembang. Waktu itu, ratusan pasukan Kompeni tewas dan ribuan prajurit bantuan yang dikirim Sultan Hamengkubuwana I dari Yogyakarta juga dapat dipukul mundur. Bahkan dalam perang tanding, Kapten Pol kepalanya dapat ditebas oleh Raden Mas Said.

Kompeni berniat memburu dan menumpas laskar Sambernyawa hingga tak bersisa. Namun,

upaya itu belum juga mendapatkan hasil sebagaimana yang diinginkan.

Walau ruang gerak pasukan Raden Mas Said semakin terjepit, tetapi tidaklah mudah untuk menghentikan perjuangan yang dilakukan Raden Mas Said. Laskar Sambernyawa tidak ubahnya seperti dhemit yang sulit untuk diketahui keberadaannya karena selalu dapat bergerak cepat menghindari dan melakukan serangan kilat tiap kali dihadang ataupun telah terkepung.

Ketika menuju Padepokan Dhungsono, Raden Mas Said bersama pengiringnya; Kyai Ngabehi Kudanawarsa, Ki Ngabehi Ronggo Panambang dan para punggawa baku kawandasa jaya mengalami kejadian yang aneh.

Sekelompok burung dandang menyambut kehadiran rombongan itu ketika sampai di Dusun Cendani. Burung dandang merupakan burung berbulu warna hitam dengan paruh, leher dan kaki panjang. Burung itu biasanya hidup di rawa-rawa karena pandai menyelam ketika mencari makan.

Sayapnya lebar sehingga dapat terbang sangat tinggi. Burung itu hidup berkelompok dan membuat sarang di pohon-pohon besar.

Kyai Ngabehi Kudanawarsa heran menyaksikan kejadian itu. Burung-burung itu seakan berdiri berjajar menyambut Raden Mas Said. Ketika rombongan sudah melewati barisan burung dandang yang berdiri di kiri kanan jalan maka ratusan burung itu terbang dan kembali membuat barisan lagi di depan rombongan Raden Mas Said. Kejadian itu berulang hingga tiga kali.

Kyai Ngabehi Kudanawarsa terusik batinnya menyaksikan kejadian itu. Sepemahamannya, kumpulan burung dandang yang bergerombol merupakan tanda akan terjadinya *rajapati*. Apakah itu pertanda, sebuah *sasmita*? Orang tua itu seakan menangkap sebuah firasat.

Menjelang malam, rombongan singgah di Padepokan Dhungsono dan disambut oleh Kyai Cungkrung.

Kehadiran Raden Mas Said bersama pasukannya mendapat sambutan hangat dari Kyai Cungkrung. Laskar kecil namun tangguh itu dipersilahkan beristirahat di Padepokan Dhungsono dan mendapat jamuan makan malam.

MOJORENO

Padepokan Dhungsono merupakan sebuah padepokan yang mengajari para santri dan cantrik ilmu agama karena Kyai Cungkrung atau Jungkrung dikenal sebagai kyai yang tekun njungkrung atau bersujud melaksanakan sholat.

Di Padepokan itu tumbuh banyak pohon mojo, pohon dengan buah bulat berwarna hijau yang berkulit tebal. Buah itu digunakan para among tani dijadikan pupuk guna membasmi hama tanaman.

Kyai Cungkrung sengaja menanam pohon mojo sebagai penanda bahwa dirinya merupakan trah dari Majapahit.

Kyai Ngabehi Kudanawarsa menasehati Raden Mas Said untuk membatalkan rencana penyer-

buan ke Mataram, sebagaimana firasat yang diterima melalui barisan burung dandang di pinggar jalan tadi ketika menuju Padepokan Dhungsono.

Raden Mas Said bersikukuh akan tetap menyerbu Keraton Yogyakarta karena Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I telah bersekutu dengan Kompeni dan yang paling penting adalah meminta kembali istrinya Raden Ajeng Rara Inten yang pulang ke ayahandanya, Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I.

Ki Guno Sumadyo menyela pembicaraan agar diperkenankan memberi hiburan kepada rombongan Raden Mas Said. Raden Mas Said mempersilahkan Ki Guno Sumadyo menampilkan hiburannya.

Suguhan pementasan janggrung dan joget geculan yang diiringi tetabuhan. Ki Guno Sumadyo membuat *pengeram-eram* dengan menancapkan oncor yang dipakai bermain ke batu di tengah halaman.

Ki Guno Sumadyo lantas memberikan *pitutur* dan *pasemon* kepada Raden Mas Said bahwa *urip*

iku winates lan urip kuwi kudu nganggo wates kareben mbesuk ana pohgedhe utawa padhang maghsar bisa slamet.

Raden Mas Said berterima kasih dan sangat berkenan (*rena*) atas pentas yang dilakukan oleh Ki Guno Sumadyo dan kawan-kawannya.

Sebagai pengingat bahwa Raden Mas Said berkenan hatinya maka *tlatah* itu di beri *tetenger Mojoreno*. Di antara phon mojo itu, Raden Mas Said menikmati kegembiraan karena telah mendapat *pitutur* dari Ki Guno Sumadyo.

Raden Said terkejut ketika Ki Guno Sumadyo menyampaikan niat sebenarnya bahwa dirinya merupakan *dhuta pamethuk* bagi Raden Mas Said untuk kembali ke Keraton Surakarta. Dirinya merupakan utusan dari Ki Patih Sindurejo.

Raden Mas Said tidak menjawab secara pasti, hanya memberi nama jogetan itu dengan Badhutan, dari kata *dhuta nata* serta meminta Ki Guno Sumadyo untuk menunggu dirinya di

Mojoreno agar gampang dicari bila kelak Raden Mas Said berkenan kembali ke dalam keraton.

Ki Guno Sumadyo menuruti perintah Raden Mas Said untuk sementara waktu tinggal di Padhepokan Dhungsono, sementara rombongan lainnya kembali ke kotaraja Surakarta untuk menemui Patih Sindurejo mengabarkan bahwa rombongan telah bertemu Raden Mas Said namun Pangeran Sambernyawa belum berkenan untuk diajak berdamai.

AKHIR PERJUANGAN PANGERAN SAMBERNYAWA

Perjuangan masa akhir Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa merupakan perlawanan paling berat karena harus melawan tiga kekuatan gabungan yaitu pasukan Kompeni, prajurit dari Kasunanan Surakarta, dan prajurit Kasultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1755 tepatnya setelah Perjanjian Giyanti, Raden Mas Said merasa kecewa dan timbul perasaan iri karena Pangeran Mangkubumi berhak mendapatkan sebagian wilayah Mataram. Keadaan tersebut menyebabkan Raden Mas Said berniat menyerang istana Yogyakarta.

Akan tetapi sebelum rencana tersebut berjalan, dari pihak pasukan Yogyakarta terlebih dahulu menyerang markas Raden Mas Said. Pe-

nyerangan markas tersebut tidak membuat Raden Mas Said mundur, akhirnya Raden Mas Said berniat kembali untuk melakukan penyerangan terhadap Kasultanan Yogyakarta.

Para kerabat mengusulkan hendaknya Raden Mas Said membatalkan niat tersebut, karena kekuatan prajurit Raden Mas Said tidak seimbang dengan Kasultanan Yogyakarta. Raden Mas Said tidak menghiraukan usul para kerabat, akhirnya tepat pada bulan Februari 1756 rombongan prajurit Raden Mas Said berangkat ke Kasultanan Yogyakarta.

Ketika sampai di Prambanan, rombongan prajurit Raden Mas Said dihadang oleh pasukan Kompeni, dan pada saat itu terjadi pertempuran. Benteng Kompeni diserang dan prajurit Raden Mas Said berhasil masuk ke dalam istana Kasultanan Yogyakarta serta membakar istana tersebut.

Selanjutnya serangan balasan dilakukan oleh prajurit Kasultanan Yogyakarta, prajurit Raden Mas Said yang saat itu sedang berada di Semanggi

terdesak, namun pertempuran mereda karena prajurit kasultanan menyadari bahwa daerah tersebut merupakan kekuasaan Kasunanan Surakarta.

Prajurit Raden Mas Said segera melarikan diri, dan melanjutkan perjalanan ke utara hingga sampai ke daerah Kuwu, Purwodadi. Di Kuwu Raden Mas Said berhasil membentuk pusat pertahanan, sehingga Laskar Sambernyawa semakin bertambah besar. Selama di Kuwu, Raden Mas Said diserang oleh tiga kekuatan gabungan yaitu prajurit Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Patih Mangkupraja, pasukan Kompeni dipimpin oleh Jan Hendrik dan Baron Sceber, serta prajurit Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh patih Suryonagara. Pertempuran yang terjadi semakin besar, bahkan Mayor Baron Sceber tewas dalam pertempuran tersebut.

Kekalahan mulai menimpa prajurit Raden Mas Said, prajurit yang tersisa hanya tinggal 20 orang. Akibat keadaan tersebut akhirnya Raden Mas Said beserta para pengikut menyingkir dan beristirahat

di Lawang, sedangkan barisan musuh berhenti di Kuwu. Selama di daerah Lawang Raden Mas Said merasa sangat sedih dengan kondisi yang sedang dialaminya.

Berbagai pertempuran telah dilakukan namun pihak Kompeni, Kasunanan dan Kasultanan tidak mampu menangkap Raden Mas Said, akhirnya pertempuran dihentikan dan penyelesaian diplomasi dilakukan demi terhentinya perlawanan yang dilakukan Raden Mas Said.

Perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said tidak dapat dipadamkan oleh pemerintah Kompeni dan kekuatan gabungan yaitu prajurit Kasunanan dan Kasultanan. Jalan satu-satunya untuk memadamkan perlawanan Raden Mas Said adalah diadakan perdamaian.

Nicholas Harting melaporkan kelanjutan rencana perdamaian di Mataram kepada Gubernur Batavia. Rencana tersebut sangat didukung oleh Gubernur Batavia, sebab semenjak terjadi peris-

tiwa Geger Pacinan sampai pada pertempuran di Kuwu pihak Kompeni mengalami kerugian yang cukup besar untuk membiayai pertempuran, ditambah lagi dengan tewasnya Mayor Sceber yang amat berjasa bagi Kompeni.

Kompeni bergerak cepat untuk melakukan upaya diplomasi, musyawarah dilakukan dengan para bupati yang ikut dalam pertempuran di Kuwu yaitu Tumenggung Mangkuyuda, Tumenggung Arungbinang, Tumenggung Suradiningrat, Tumenggung Sastradiningrat, dan Tumenggung Sujanapura. Para bupati tersebut menyetujui agar Raden Mas Said dibujuk pulang ke Surakarta.

Tumenggung Mangkuyuda berpendapat bahwa hendaknya perlu diadakan perundingan diantara Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III dan Hamengku Buwana I, untuk membuat kesepakatan diantara keduanya yang bersedia memberikan sebagian wilayah kekuasaan kepada Raden Mas Said.

Sultan Hamengku Buwana I ternyata menolak jika wilayahnya harus dibagi dengan Raden Mas Said, akhirnya Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III dengan besar hati bersedia untuk memberikan sebagian wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta kepada Raden Mas Said. Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III perlu mengambil keputusan tersebut karena menganggap bahwa perlindungan dari Raden Mas Said sangat diperlukan guna menciptakan perseimbangan antara praja Surakarta dan praja Yogyakarta.

Diplomasi dengan Raden Mas Said dilakukan oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III, Nicholas Harting, dan Oprup Abraham. Telah beberapa kali mengirim surat kepada Raden Mas Said, inti dari surat tersebut adalah membujuk Raden Mas Said supaya bersedia kembali ke Surakarta. Raden Mas Said juga beberapa kali mengirim surat balasan dengan mengutus Pangeran Mangkudiningrat.

Kompeni tidak kekurangan akal, Tumenggung Mangkuyuda dan Tumenggung Sujanapura diutus

lagi untuk melakukan pendekatan dengan Pangeran Sambernyawa di Lawang. Tumenggung Sujanapura yang dahulu berhasil membelah kekuatan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said sehingga terjadi pecah kongsi. Upaya Tumenggung Mangkuyuda dan Tumenggung Sujanapura berhasil menemui Raden Mas Said di Lawang, Pangeran Sambernyawa akhirnya bersedia melakukan perundingan dengan beberapa syarat.

Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa diminta untuk kembali ke Surakarta. Raden Mas Said akhirnya menyetujui perintah tersebut dengan mengajukan beberapa syarat yaitu: gelar yang dipakai oleh Raden Mas Said tetap dengan sebutan Kanjeng Adipati Arya Mangkunagara, seperti gelar sang ayah, semua tanah yang pernah dikuasai tetap menjadi milik Raden Mas Said, dan rumah kepatihan Sinduprajan di Mangkuyudan beserta perkampungan menjadi milik Raden Mas Said.

Syarat tersebut disetujui oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III maka Raden Mas Said diminta untuk kembali ke Surakarta pada hari Kamis Paing tanggal 4 Jumadilakhir tahun Jimakir 1682, menjelang waktu maghrib.

Tepat pada tanggal tersebut Raden Mas Said beserta rombongan kembali ke Surakarta, dengan dijemput langsung oleh Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III dan Oprup Abraham di Karangtungan Bekonang. Pada malam Jumat Pon, tanggal 5 Jumadilakhir tahun Jimakir Windu Adi tahun 1682 atau 1756 M, Raden Mas Said menempati rumah Kepatihan Sinduprajan di Mangkuyudan atau Pura Mangkunegaran.

Penyelesaian mengenai pembagian wilayah dan kedudukan Raden Mas Said dilakukan pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara 1683 atau 17 Maret 1757. Pada tanggal tersebut dilakukan penandatanganan surat perjanjian antara Kanjeng Sinuwun Paku Buwana III, Hamengku Buwana I yang diwakilkan oleh

Patih Sindurejo, dan Raden Mas Said. Penandatanganan surat perjanjian tersebut dilakukan di daerah Kali Cacing, Salatiga dan disebut sebagai **Perjanjian Salatiga**.

Menurut Perjanjian Salatiga kedudukan Mangkunagara tidak berbeda dengan raja-raja Jawa, akan tetapi terdapat beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut yaitu Mangkunagara tidak diperkenankan duduk di atas singgasana, tidak diperbolehkan mendirikan Bale Witana (Balai Penghadapan), tidak diperbolehkan membuat alun-alun beserta sepasang pohon beringin, dan tidak diperbolehkan memutuskan hukuman mati.

Menurut Perjanjian Salatiga tersebut, Raden Mas Said juga berhak atas tanah seluas 4.000 karya, tersebar mulai dari Kaduwang, Nglaroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Pajang, Ngawen, Mataram, dan Kedu.

Perjanjian Salatiga merupakan bukti bahwa perjuangan Raden Mas Said selama 16 tahun bukan merupakan hal yang sia-sia. Hasil dari

perjuangan tersebut adalah berdirinya Praja Mangkunegaran.

Praja Mangkunegaran berdiri bukan didasarkan pada belas kasihan atau berupa hadiah, melainkan atas dasar perjuangan dengan kemampuan dan kekuatan Raden Mas Said yang didukung oleh segenap keluarga, para kerabat, dan rakyat. Dalam perjuangan selama dua windu tersebut tidak terlintas sedikitpun rasa untuk menyerah, Raden Mas Said tetap teguh bertahan menghadapi tekanan musuh.

Perjuangan Raden Mas Said beserta para kerabat dan rakyat dilandaskan pada falsafah Tri Darma, yaitu: *Mulat sarira hangrasa wani* (kenalilah dirimu sendiri, dan jadilah kuat serta pandai), *Rumangsa melu handarbeni* (anggaplah milik praja juga milikmu), *Wajib melu hangrungkepi* (kewajiban untuk siap sedia membela kepentingan praja).

Kegigihan Raden Mas Said bersama para kerabat ketika melawan Kompeni dilakukan de-

ngan menggunakan taktik *wewelutan* (welut, ikan belut), *dedemitan* (demit, syetan), dan *jejemblungan* (jemblung, gila, edan). Maksud dari ketiga taktik tersebut adalah menyerang musuh secara mendadak dari kiri, kanan, depan, belakang sehingga serangan tersebut merupakan sergapan maut bagi musuh. Setiap anggota prajurit Raden Mas Said harus memiliki keahlian tempur yang sangat tinggi dan pantang menyerah. Dalam situasi apapun, ketika prajurit terjebak harus dapat meloloskan diri dari musuh.

Pangeran Sambernyawa beserta para pengikut juga memiliki slogan perjuangan yaitu Tiji tibeh: *mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh* maksudnya adalah jika ada satu yang mati maka matilah semua, dan jika ada satu yang bahagia maka bahagialah semua. Slogan tersebut merupakan pengikat batin antara *kawula* (rakyat) dan *Gusti* (pemimpin). Pemimpin dan rakyat bersatu padu untuk memperjuangkan apa yang telah dicita-citakan.

Sementara, *tlatah* yang mendapat *tetenger* dari Pangeran Sambernyawa yaitu: **Mojoreno**, kini menjadi sebuah wilayah di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri dimana masyarakatnya hidup rukun, sejahtera dan senantiasa melestarikan *joget* Badhutan sebagai tarian peninggalan Ki Guno Sumadyo hingga saat ini.

Seni tradisi Badhutan Mojoreno peninggalan Ki Guno Sumadyo dilanjutkan anaknya bernama Ki Dulkani alias Badhut Surat. Dari Ki Dulkani dilanjutkan anaknya bernama Ki Satimo dan Ki Satimo mewariskan kepada anak yaitu Ki Indarto.

Ki Indarto itulah yang hingga kini secara gigih melestarikan keberadaan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno. Berbagai cara telah dilakukan agar kesenian yang menjadi ciri khas Kabupaten Wonogiri itu tidak punah tergerus jaman.

___ * TAMAT * ___

MEMAKNAI SENI TRADISI BADHUTAN MOJORENO

Seakan telah menjadi keresahan bersama; bagaimana kelanjutan seni tradisi Badhutan Mojoreno di masa mendatang? Akankah seni tradisi yang telah menjadi akar budaya di Desa Mojoreno ini menjadi punah tergerus jaman ataukah justru akan tetap bertahan hingga rentang waktu yang panjang?

Seni tradisi Badhutan Mojoreno mengandung makna yang cukup mendalam. Didalamnya terdapat gerak tari (*wiraga*), iringan gendhing (*wirama*) bahkan *wicara* yang penuh makna (*wirasa*) disampaikan secara lucu dengan bahasa sehari-hari. Penampilan seni tradisi Badhutan Mojoreno yang dipentaskan menyajikan kelucuan sebagaimana layaknya badhut atau pelawak atau dagelan.

Memang, seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno identik dengan dagelan atau lawakan yang penuh canda tawa. Tetapi, seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno tidak

dapat disamakan dengan pentas tersebut, karena pola penggarapannya berbeda.

Seni tradisi Badhutan Mojoreno memberikan pitutur luhur yang dikemas menjadi *pasemon* atau nasehat agar penonton dapat menerima secara gamblang pesan yang disampaikan. Bahkan, seni tradisi Badhutan Mojoreno tetap relevan dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan di tengah masyarakat atau menjadi media bagi sosialisasi program kegiatan di tengah masyarakat.

Pada jaman dahulu, seni tradisi Badhutan Mojoreno merupakan bagian dari tarian Tayub atau Janggrung Amparan dimana penarinya dinamakan tledhek atau tanduk. *Sing pinter nayub utawa njanggrung kanthi jogetan lucu* disebut **badhutan**. Ketika tarian Tayub atau Janggrung Amparan dilakukan oleh penari pria saja maka biasanya tampil Dudhasranta atau penari badhutan pria berperan sebagai seorang wanita (Satimo; September 2002, wawancara.)

Menurut penuturan *pinisepuh* di Desa Mojoreno, asal muasal kata **badhutan** merupakan akronim dari kata *ambabati pedhut* yaitu menghilangkan sesuatu yang tidak jelas atau menghalangi pandangan mata. *Ambabati* berarti memulai pekerjaan dengan menyingkirkan segala penghalang. *Pedhut* ialah sejenis awan atau kabut di pagi hari yang mengganggu pandangan

mata. Jadi, secara filosofi; *ambabati pedhut* berarti menyingkirkan penghalang atau rintangan yang mengganggu pandangan mata sehingga segala sesuatunya menjadi tampak jelas (Satimo, September 2002, wawancara).

Kesenian Badhutan yang berasal dari Desa Mojoreno merupakan seni pertunjukan tradisi yang mempunyai makna religus bagi masyarakatnya. Maksudnya, apabila seseorang mempunyai suatu *gegayuhan* kemudian mengucapkan *nadar (ujar/kaul)* akan nanggap Badhutan kemudian nadarnya sudah terkabulkan tapi tidak segera nanggap Badhutan maka orang tersebut akan mendapatkan *walak* atau suatu kutukan atau gangguan yang datangnya dari '*sing mbahu raksa*'.

Sudah menjadi tradisi run temurun bagi masyarakat Desa Mojoreno bahwa setiap *dina apik* (hari baik), menurut perhitungan para *berjangga* atau orang pintar, mereka secara khusus akan nanggap Badhutan. Karena pada hekekatnya kesenian Badhutan merupakan suatu perwujudan rasa terima kasih dari masyarakat kepada '*sing mbahu raksa*' yang telah memberikan keselamatan dan ketentraman bagi kehidupan warga setempat.

Kesenian Badhutan menurut cerita berturut run temurun telah berkembang di Desa

Mojoreno dan sekitarnya, pementasan seni tradisi Badhutan telah dilakukan sejak sebelum tahun 1945 atau pada jaman penjajahan Jepang sampai sekarang masih dipelihara. (Sakiman, 12 September 2002: wawancara).

Dari cerita para warga yang menjadi pelaku seni tradisi Badhutan dituturkan: “Jaman dulu, pada waktu latihan kendangannya hanya menggunakan mulut. Sedang pengiring tarian dilakukan oleh dua atau tiga orang. Latihan biasanya dilakukan pada waktu malam saat bulan purnama. Setelah beberapa kali latihan dan dianggap sudah pantas maka dipentaskan di muka umum. Lama kelamaan masyarakat mengenal seni Badhutan dan akhirnya banyak orang yang nanggap saat punya hajatan misalnya acara pernikahan, mereka dipanggil atau ditanggap untuk pentas menghibur. Kebanyakan malah ditanggap dari masyarakat di sebelah timur Desa Mojoreno sampai wilayah Kecamatan Jatisrono, Jatipurno, Girimarto hingga Kecamatan Tritomoyo. Pada waktu itu mereka hanya berjalan kaki ketika menuju tempat tanggapan.” (Wagiyem, 20 September 2002, wawancara).

“Awal mula kesenian Badhutan secara turun temurun antara lain dari Bapak Dulkani yang bertempat tinggal di Dusun Kedungsono, Desa Mojoreno Kecamatan Sidoharjo yang

diwariskan kepada anaknya bernama Satimo bertempat tinggal di Dusun Kopen, Desa Kayuloko Kecamatan Sidoharjo. Pak Dulkani ini adalah seorang niyaga, pada saat itu ia disuruh untuk mencari Badhutan, berhubung Badhutan yang dicari itu tidak datang maka Pak Dulkani sendiri disuruh untuk *njoget* Badhutan yang ditemani oleh Pak Sariman dari Kebonagung. Hingga akhir hayatnya Pak Dulkani menekuni seni Badhutan. Kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Satimo. Dusun Kedungsono Desa Mojoreno menjadi pusat kesenian Badhutan itu. Di Desa Mojoreno juga terdapat kesenian lain, seperti: ludruk, badhutan beserta tledheknya, kethoprak dan wayang orang tetapi kesenian ini sekarang sudah punah yang ada tinggal kesenian badhutan saja. Kita berharap agar kesenian Badhutan Mojoreno ini tetap *ngrembaka* hingga seterusnya.” (Sadikan, September 2002, wawancara).

Tata Cara Pementasan Kesenian Badhutan

Pada saat itu, jika ada orang punya hajatan dan mempunyai nadar akan nanggap Badhutan, maka mereka terlebih dahulu mencari Bapak Satimo yang berada di Kopen Kayuloko lalu Pak Satimo menghubungi para tledhek-

nya dan para niyaga. Diantara para pelakunya terdiri dari satu orang teledhek, satu pesinden, 10 sampai 15 orang niyaga. Biasanya pertunjukan dimulai pukul 19.00 WIB kemudian diteruskan dengan pertunjukan wayang kulit atau campursari.

“Untuk perlengkapan syahnya nadar nanggap Badhutan mereka harus mempersiapkan sesaji, diantaranya: bantal dan tikar, sesaji dhanyang (panjang ilang dan isinya), uang ala kadarnya yang kemudian dibagikan kepada penari Badhutan, teledhek dan niyaga. Jika mengadakan acara Rosulan atau bersih desa maka sesaji harus ditambah dengan kain mori 3 meter, padi 2 ikat, ayam jantan yang masih hidup satu ekor, pajangan kain jarik 7 helai, tebu ireng serta kwali bertutup.” (Satimo, September 2002, wawancara).

Sesaji atau *sajen panggung* itu kemudian *diekrorkan* atau didoakan sebelum dilaksanakan pementasan agar pementasan berjalan lancar dan *kajad* yang ngluwari nadar bisa terkabul.

Adapun urutan tata cara pementasan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno berdasar dari pementasan di rumah Bapak Karman, pada tanggal 12 September 2002. Saat itu Bapak Karman melaksanakan hajatan menikah-

kan putrinya yang bernama Sularsih, sebagai berikut:

Adegan I

Pada adegan pertama sebagai pendahuluan, Bapak Karman menyampaikan nadarnya kepada Bapak Satimo selaku pimpinan grup kesenian Badhutan Mojoreno: *“Pak Satimo, saya pernah mempunyai nadar atau ujar; saya mempunyai anak putri bernama Sularsih, waktu kecil dahulu Sularsih itu sering sakit-sakitan, jika tidak sakit-sakitan lagi dan jika sudah dewasa lalu ketemu jodohnya kemudian menikah, maka saya akan nanggap Badhutan Mojoreno. Dan hari ini Sularsih telah menikah maka saya meminta bantuan Pak Satimo untuk ngluari ujar dengan mementaskan Badhutan Mojoreno. Semoga ujar saya menjadi luwar dan pementasan terlaksana dengan baik. Matur nuwun.”*

Bapak Satimo menerima permintaan Bapak Karman dengan berucap, *“Sesudah dilaksanakan pementasan seni tradisi Badhutan Mojoreno semoga putri Pak Karman yang bernama Sularsih bersama suaminya menjadi keluarga yang atut runtut rukun reruntungan wiiwit mbumi tekan ndelahan serta senantiasa*

menjadi anak yang menghormati dan menyayangi kedua orang tua, Aamiin.”

Disamping dengan ucapan, ada peralatan yang digunakan sebagai sesaji yang digunakan untuk *ngluwari ujar* atau nadar, diantaranya: pisang satu bokor, ayam panggang, nasi tumpeng, arak-arakan dan kupat luwar. Kemudian diiringi doa yang dibacakan Pak Satimo, sebagai berikut:

A’uudzu biilaahi minasy syaithaannir rajjim. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Allaahumma shalli ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa’ alaa aali sayyidinna Muhammad.

Allahumma innaa assaluka salamatan fiddin, wal ‘aflyatan fil jasadi, waziaadatan bil ‘ilma, wabarakatu fir rizqi, wa taubatan qoblal maut, wa rahmata ‘indal maut, wa magfirotan ba’dal maut. Robbana atina fidunnya hasanah, wafil akhiroti hasanah waqina ‘adha bannar. Wal hamduliilahirobbil’alamiin.

Artinya: ”Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya allah berikanlah rohmat atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah kami meminta keselamatan agama dan kesejahteraan badan, dan tambahkan ilmu, keberkatan ilmu, takut sebelum mati

dan mendapat rahmat di waktu mati serta ampunan sesudah mati. Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan di dunia dan akhirat dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka. Dan segala puji kepada Allah Tuhan sekalian alam (Nursuhud, Tgl. 20 September 2002: wawancara).

Selanjutnya diucapkan do'a sebagai berikut:

“Allahumma sengkala sengkali luarana saka dhanyange. Allahumma sengkala sengkali luarana saka leluhure. Allahumma sengkala sengkali luarana saka wali nabine. Allahumma sengkala sengkali luarana saka sanak sedulure. Allahumma sengkala sengkali luarana saka tangga teparone. Luwar sekabehe ujar karena kersane Gusti Allah.” (Satimo, 25 September 2002: Wawancara).

Terlihat yang punya hajad, Pak Karman mengutarakan nadzanya kepada Pak Satimo lalu membacakan do'a yang disaksikan oleh keluarga dan penonton. Selanjutnya, Pak Satimo dan Bapak Karman menarik *kupat luwar* yang berisi beras kuning, kemudian beras kuning ditaburkan di panggung pementasan dengan makna agar nadar atau ujar Bapak Karman bisa *luwar* atau sah (Satimo, 25 September 2002: wawancara sambil menunjukkan sebuah photo saat pementasan Badhutan Mo-

joreno di rumah Pak Karman pada tanggal 12 September 2002).

Adegan II

Diawali dengan penampilan tari Gambyong sebagai pembukaan yang dilakukan oleh Wahyu Titi Rejeki yang diiringi gending Pangkur.

Dilanjutkan dengan penampilan tari Kembang Jeruk yang dilakukan oleh Sрни dengan iringan gedhing Blendrong, yang mana agak berbeda dengan tari Gambyong pada umumnya. Pada saat menari, penari tarian Kembang Jeruk memakai jamang atau mahkota. Tarian ini merupakan satu rangkaian dengan seni tradisi Badhutan Mojoreno, tarian Kembang Jeruk harus selalu diadakan. Hal ini merupakan paduan tak terpisahkan dengan seni tradisi Badhutan Mojoreno tersebut (Satimo, 15 Oktober 2002: wawancara)

Adegan III

Diiringi gendhing Godril keluarlah Badhutan pria yang perankan oleh Bapak Satimo dengan tarian penuh lelucon. Badhutan ini tidak disertai dandanan wajah (*make up*) atau bermuka polos. Ia tampil sendirian. Karena

Badhutan pria tidak ada teman maka ia memanggil temannya, dalam hal ini adalah Badhutan lain yang bertindak sebagai wanita, yaitu berperan sebagai Dudhasranta.

Adegan IV

Setelah Dudhasranta dipanggil oleh Badhutan pria sampailah Badhutan wanita yang dilakukan oleh Bapak Madi dengan diiringi gending Semangu-mangu. Berikutnya, Badhutan pria memberi wejangan atau petuah kepada Badhutan wanita mengupas aksara Jawa, yaitu: *ha, na, ca, ra, ka* yang ternyata memiliki arti:

*Ha werdine: wong urip **hayo** nggayuh kautaman supaya kasihanan panyuwune* (Orang hidup marilah menggapai kebaikan agar terakabul apa yang diminta).

*Na tegese: **ningna** ciptamu anggane bebrayan supaya ayam tentrem* (Tenangkan pikiran anda supaya keluarga anda hidup bahagia).

*Ca tegese: wong omah-omah **cocokna** sing wis dilakoni lan sing arep dilakoni* (Orang berumah tangga harus mencocokkan dengan yang sudah dijalani dan yang akan dijalani).

*Ra tegese: kekeluargaan kudu **rukun** karo tangga teparo, wong tuwa, sanak sedulur, kareben gangsar gampang anggone golek rejeki (Dalam berumah tangga harus rukun dengan tetangga, orang tua maupun saudara agar mudah dalam mencari rejeki).*

*Ka tegese: eling lan waspada anggone bebrayan aja ngasi **kena** gudha rubeda, lan aja gampang gampang kengguh (Didalam menjalani berumah tangga harus selalu waspada dan jangan sampai kena godaan).*

Setelah diwejang oleh Badhutan pria, Badhutan wanita menjawab yang anntara lain: Iya kang sudah saya pikir semoga didalam rumah tangga bisa tercapai. Dengan harapan semoga keluarga gendhuk Sularsih setelah dinadari ini bisa hidup tentram dan apa yang selalu diinginkan dapat tercapai (Satimo, 26 September 2002: wawancara).

Adegan V

Tarian berdua antara Badhutan dan Dudhasranta, hanya suatu tarian sebagai lelucon. Artinya tarian tidak ada perannya dalam lakon. Adegan ini diiringi gending Jola-joli di dalam arena pementasan disediakan ayam panggang, pisang, ceriping dan lempeng.

Ceritanya demikian: Badhutan merasa lapar berhubung disitu ada ayam panggang, dikira tidak ada yang punya, maka Badhutan mencuri ayam panggang tersebut. Ketahuan Dudhasranta maka Badhutan dimarahi, kemudian diberi petuah bahwa orang mencuri itu tidak baik. Maka tidak boleh diulangi lagi, kita sudah menjadi orang tua harus menjadi contoh yang baik. Badhutan berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan merasa jera.

Disitu ada bermacam-macam makanan; Badhutan meminta kepada Dudhasranta sambil merengek terpaksa Dudhasranta memberinya. Tetapi dengan tipu muslihat Badhutan hanya diberi kulit pisang saja.

Merasa ditipu maka Badhutan juga marah kepada Dudhasranta, antara lain: “Kamu itu juga menipu kepada saya, itu juga tidak baik.”

Dudhasranta menjawab; “Iya, Kang saya merasa bersalah, saya minta maaf saya tidak akan mengulanginya lagi” (Madi, 15 September 2002: wawancara).

Hingga adegan ini, penonton semakin antusias menikmati pertunjukan.

Adegan VI

Penutup, yang dinadari disuruh berdiri di tempat pentas bersama kru Badhutan. Disertai

dengan beberapa orang dari keluarga menjadi saksi memberikan uang kepada penari ala kadarnya, bahwa rasa terima kasih atas terlaksananya nadar Bapak Karman telah diselesaikan. Sebagai penutup terdengar iringan gendhing Boyong.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Kesenian Badhutanan

Tradisi Bhadut di desa Mojoreno merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi Religus yang ada pada masyarakat Mojoreno. Tradisi tersebut merupakan praktek religus yang didasarkan pada hubungan dengan alam dan dunia ghaib.

Sebagai besar masyarakat Mojoreno adalah masyarakat petani, kehidupannya tergantung kepada alam, dalam menghadapi tantangan alam seperti itu, tidak bisa diatasi secara individu dan untuk itu orang harus menjalani hubungan dengan orang lain. Dengan alam yang mereka hayati dapat menentukan keselamatan dan kehancuran hidupnya maka mereka menyerahkan diri dan berlindung pada suatu kekuatan ghaib Desa Mojoreno. Dimana kekuatan ghaib itu dapat memberikan ketentraman, ketenangan yang

diyakini akan dapat menjaga keselamatan mereka.

Orang Jawa menyadari sepenuhnya adanya alam yang tidak nampak yang disebut dengan alam ghaib. Dunia ghaib diami oleh beberapa makhluk halus dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa. Wujud dari makhluk halus dengan kekuatan tersebut antara lain dewadewi, roh leluhur serta kekuatan sakti yang dapat berguna atau dapat mendatangkan bencana bagi manusia (Mahyunir, 1967: 187).

Jika keinginan kita sudah tercapai dan nadar atau hajad untuk menanggapi Badhutan tidak segera dilaksanakan maka akan mendapatkan becaanda atau halangan terus, Seperti kecelakaan, sakit-sakitan akan menimpa keluarga tersebut. Masyarakat awam masih percaya dengan alam ghaib, dengan adanya kepercayaan alam ghaib setelah Melaksanakan nadar orang tersebut akan mendapatkan ketentraman jiwa, sehingga dalam melaksanakan aktifitas keseharian akan lebih tenang dan nyaman (Sutarno, 31 Oktober 2002, wawancara).

Berkaitan dengan hal kepercayaan alam ghaib yang dihuni oleh para roh maupun arwah nenek moyang, jika mempunyai nadar dan sudah dilaksanakan maka membuat mereka

mereka merasa aman dan tentram karena akan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus yang jahat akan kemurkaan para arwah nenek moyang mereka. Hal itu disebabkan masyarakat memenuhi kewajiban terhadap nenek moyangnya (Atmorejo, 25 Oktober 2002: wawancara).

Berkaitan dengan kesenian Badhutan, tujuan utama pelaksanaannya terletak pada keinginan masyarakat yang mempunyai nadar, mendapatkan kehidupan yang tentram dan damai dengan jalan selalu mengadakan hubungan betinah dengan dhanyang. Adanya hubungan rohani tersebut diharapkan pada dhanyang dapat ngalap berkahnya dan menjauhkan dari semua bencana yang hendak diturunkannya (Iro Katiman, 27 Oktober 2002: wawancara).

Terhindarnya masyarakat dari gangguan makhluk halus yang jahat menyebabkan mereka dapat berkerja dengan senang. Hal itu berarti bahwa pelaksanaan nadar atau ujar merupakan upaya membanteng diri dari gangguan makluk halus yang jahat serta mendekatkan berkat dari makhluk halus yang baik (Padom Wiyoto, 30 Oktober 2002: wawancara).

Selain itu adanya kepercayaan bahwa kekuatan ghaib di Desa Mojoreno dapat mem-

berikan berkat dalam kehidupan sehari-hari. Adanya hubungan rohani melalui sesaji dalam kesenian Badhutan maka diharapkan para dhanyang dapat merupakan berkahnya, misalnya masyarakat menjadi mudah mencari rejeki dan menjauhkan dari semua bencana yang hendak menyimpannya (Atmorejo, 30 Oktober 2002: wawancara).

Kesenian Badhutan adalah kesenian rakyat peninggalan atau warisan kebudayaan nenek moyang. Bagi generasi tua kesenian Badhutan yang masih hidup sampai sekarang harus tetap dipertahankan kelangsungan hidupnya dalam masyarakat. Kesenian Badhutan sudah merupakan satu jiwa dengan masyarakat Mojoreno, jadi masyarakat tidak mau begitu saja meninggalkannya (Poedjo Siswoyo, 19 Oktober 2002: wawancara).

Hasil pengamatan penulis sebagian besar penonton dalam suatu pertunjukan Badhutan adalah orang tua, wanita dan anak-anak, sedangkan pemuda atau remaja masih sedikit. Orang tua atau generasi tua menanggapi kesenian Badhutan sebagai tradisi nenek moyangnya dan juga karena mereka masih menyukai kesenian Badhutan sebagai hiburan yang segar dan murah (Sadiman, wawancara: 19 Oktober 2002).

Generasi muda tinggal sedikit yang menggemari kesenian Badhutan. Generasi muda mengalami erosi minat terhadap seni tradisi dan banyak yang kurang menghayati keseniannya sendiri. Generasi muda sekarang cenderung untuk melibatkan diri dalam berbagai bentuk hiburan yang dangkal dan kurang memperhatikan hasil-hasil warisan budaya bangsa. Generasi muda lebih cenderung memilih musik masa kini yang lebih variatif dan dinamis, apalagi peralatan elektronik seperti radio, televisi, vidio, film, HP dan lain-lain juga mendukung kearah yang demikian. Generasi muda setiap saat dapat menikmati musik masa kini karena sesuai dengan jiwa mudanya. Kurangnya minat terhadap kesenian Badhutan di kalangan generasi muda juga disebabkan kurangnya pengertian tentang seni tradisi seni masa lampau, seni yang kolot dan tidak berubah.

Pengertian tersebut adalah salah sehingga perlu diantisipasi lewat sarasehan-sarasehan atau ceramah-ceramah tentang kesenian-seni tradisi untuk memberikan pengertian. Walaupun seni tradisi mempunyai aturan-aturan tertentu sebagai pedoman, maka jika aturan tersebut diadakan perubahan tidak masalah, kreatifitas masih terbuka lebar bagi seniman-seniman tradisional.

Suatu karya seni tidak mungkin berbentuk sama pada waktu yang berbeda. Kesenian selalu berubah dan berkembang sesuai dengan zamannya. Hal itu merupakan ciri kebudayaan pada umumnya. Kesenian Badhutan menurut generasi muda belum dapat diapresiasi oleh generasi muda, dikarenakan penampilannya masih berpakem kepada asal mula, maka perlu perubahan gaya yang dapat mudah diterima kalangan generasi muda. Maka perlu perubahan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu persiapan generasi pemain perlu diadakan agar kesinabungan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno dapat terus berlangsung (Senthot Purnomo, wawancara: 19 Oktober 2023).

Menurut generasi muda, kesenian Badhutan harus dikembangkan, masalah pengembangan tidak hanya atas usaha seniman kesenian Badhutan, tetapi harus ada dukungan dari masyarakat. Jika seni tradisi tidak mendapatkan tanggapan dan perhatian dari masyarakat pendukungnya tentu seni tradisi akan punah dan tidak ada lagi.

Usaha Pemerintah Terhadap Pelestarian Kesenian Badhutan Mojoreno

Tradisi yang ada dalam masyarakat dianggap memiliki nilai luhur yang didalamnya

terkandung pengertian tentang norma, nilai dan pengaturan tingkat laku manusia dalam masyarakat. Nilai, norma dan peraturan disebut sebagai suatu kompleks dari ide-ide yang merupakan wujud pertama dari kebudayaan yang berfungsi tata kelakuan yang mengatur, menyediakan dan memberi arah kepada kelakuan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974: 161).

Dalam usaha menemukan pengertian, menggali, mengembangkan dan melestarikan seni tradisional yang mempunyai nilai-nilai budaya dalam rangka menjunjung pembinaan kepribadian bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan instansi terkait dan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang senantiasa mengadakan pertemuan secara terus menerus, mengadakan pembinaan dalam festival-festival seni tradisi di tingkat kabupaten.

Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan

dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (UUD 1945, Pasal 32).

Usaha pembinaan dan pengembangan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno sebagai seni tradisi dimulai sejak tahun 70-an, yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkerja sama dengan dinas dan instansi di Kabupaten Wonogiri.

Usaha pembinaan dan pengembangan seni tradisi tersebut antara lain:

1. Pada tahun 1973 pembinaan dan pengembangan di pendapa Kabupaten Wonogiri dalam rangka festival seni tradisi seperti Badhutan Mojoreno, Srandul, Kethek Ogleng, Penthul Tembem.
2. Pada tahun 1980 Departemen Kebudayaan bekerja sama dengan Departemen Penerangan mementaskan Kesenian Badhutan Mojoreno di Kecamatan Ngadirojo, untuk mengisi Pemeran Pembangunan.
3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Wonogiri memberi pengembangan pementasan Badhutan yang dilaksanakan di Desa Mojoreno pada tahun 1985. Dalam pementasan Badhutan itu dihadiri Bapak Pudjo Siswojo

sebagai Kasi Kebudayaan Kabupaten Wonogiri.

Dari data tersebut, terlihat bahwa upaya pembinaan dan pengembangan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno telah dilakukan pada rentang waktu yang lampau dan tidak *ter-update* untuk masa terdekat ini. Lumrah saja bila keberadaan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno bak hilang ditelan bumi. Tidak tertutup kemungkinan, seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno dimasa mendatang akan tinggal cerita bila tidak segera mendapat penanganan serius.

Kesenian Badhutan mempunyai ciri menyatu dan akrab dengan masyarakat maka kesenian Badhutan ini perlu dibina dan dilestarikan. Hal ini juga akan membantu pemerintah dalam menangani pembangunan dengan sistem terpadu (Poedjo Siswojo, 17 Oktober 2002: wawancara).

Program sistem terpadu di daerah akan membuat kacau jika salah satu pihak memaksakan diri. Pengalaman di daerah sangat dirasakan timbulnya *over lapping* dalam arti banyak mencampuri masalah tehnik bahkan mengambil alih. Untuk itulah program kesenian pusat di daerah perlu ada instruksi bersama dan petunjuk pelaksanaan yang tajam, jelas dan terukur, sehingga tidak ada

sanggahan dari masyarakat setempat. Petunjuk pelaksanaan harus bersifat jelas dan terurai; dimana dari instansi terkait selayaknya membentuk team perumus yang kapabel sehingga rumusan kata dan tata kalimat mudah dimengerti oleh orang yang membacanya.

Harus diakui bahwa seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno saat ini mengalami kemunduran sehingga perlu pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional baik segi kualitas maupun kwantitasnya. Pembinaan seni tradisi juga harus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pembinaan akan sia-sia kalau pada akhirnya generasi muda tidak mau meneruskan atau mengembangkan seni tradisi Badhutan tersebut.

Dalam upaya pembinaan dan upaya pengembangan seni tradisi Badhutan Mojoreno yang berpengaruh antara lain:

1. Kelompok tua yang masih setia pada kesenian Badhutan. Pada saat-saat pementasan Badhutan golongan orang tua masih banyak yang menonton karena pada pementasan alur cerita golongan orang tua senang. Dalam cerita-cerita mengandung unsur yang baik seperti orang mencuri itu tidak baik, sebagian besar penonton sudah berkeluarga maka orang berkeluarga tidak boleh menyenangi suami atau istri orang lain. Dalam

ucapan-ucapan sudah mengikuti jaman sekarang. Untuk pembinaan dan pengembangan dari dinas yang terkait agar bisa membantu diharapkan oleh golongan orang tua. (Suratno, 31 Oktober 2002: wawancara).

2. Golongan generasi muda yang tidak peduli terhadap kesenian Badhutan maka Pemerintah Desa Mojoreno setiap ada pementasan Badhutan selalu berusaha memberi sosialisasi. Kepala desa memberikan pengarahannya dan pemahaman kepada kaum muda agar menyenangkan dan melestarikan kesenian Badhutan juga disarankan kepada kaum muda bila ada pementasan diharapkan kaum muda berperan di dalam pementasan seni tradisi itu, seperti menjadi niyaga, Dudhasranta atau menjadi Badhutan. Untuk remaja putri juga disarankan agar bisa berperan sebagai tledheknya. Pada saat ini yang dilakukan oleh Titi Rejeki umur 10 tahun duduk di bangku Kelas III SDN 1 Mojoreno, itulah yang patut dicontoh untuk melestarikan kesenian Badhutan (Sardi, 31 Oktober 2002; wawancara).
3. Kerja sama antara golongan tua dengan pemerintah dalam upaya pelestarian seni tradisi Badhutan. Usaha pembinaan dan pengembangan seni tradisi dilaksanakan

sejak tahun 1976, yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, mengadakan pementasan dan pendataan kelompok seni tradisi yang ada di Kabupaten Wonogiri (Poedjo Siswodjo, 27 Oktober 2002: wawancara).

4. Festival-festival seni pertunjukan tradisi diadakan Pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam rangka menggali nilai-nilai dan potensi seni tradisi. Pada tahun 1992, dilaksanakan festival-festival seni tradisi se-Kabupaten Wonogiri tanggal 19 Mei 1992. Kesenian Badhutan Mojoreno ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Dalam buku **Khasanah Budaya dan Kearifan Lokal Kabupaten Wonogiri** (2025); untuk melestarikan keberadaan seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno perlu dilakukan berbagai upaya yang masif.

Semakin lunturnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno ini disebabkan karena: *Pertama*, kurangnya pengetahuan para generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisi. Arus globalisasi yang semakin berkembang berpengaruh pada pengetahuan para generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisi. Para

generasi muda lebih tertarik dengan kebudayaan asing daripada kebudayaan tradisional yang ada di wilayahnya. Arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, pemikiran ini membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional itu sesuatu yang kuno sehingga ketertarikan dan minat mereka terhadap kesenian tradisional mulai berkurang dan mulai melupakan kesenian tradisional. Faktor lainnya adalah banyaknya generasi muda yang menganggap kesenian dari negara asing itu lebih baik dan lebih menarik daripada kesenian tradisional Indonesia, dan juga kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional Indonesia (Faris, 2019). Kurangnya minat generasi muda akan seni pertunjukan tradisi menyebabkan tidak ada rasa ketertarikan mereka dalam mempelajari seni pertunjukan tradisi sehingga menyebabkan pengetahuan generasi muda akan seni pertunjukan tradisi sangat minim.

Kedua, generasi muda lebih akrab dengan konten-konten viral bahkan konten budaya asing di media sosial. Seni pertunjukan tradisi dianggap kuno oleh generasi muda. Sehingga para generasi muda lebih tertarik dengan konten-konten budaya asing. Selain itu minim-

nya konten tentang seni pertunjukan tradisi membuat generasi muda awam dengan seni pertunjukan tradisi yang ada. Padahal seni pertunjukan tradisi yang ada di Indonesia sangat digemari oleh bangsa asing, akan tetapi sebaliknya generasi muda di Indonesia lebih menggemari budaya asing. Era globalisasi yang semakin menggerus seiring dengan berkembangnya teknologi sangat berpengaruh terhadap konten di media sosial. Pengguna media sosial dan pembuat konten kebanyakan adalah generasi muda. Generasi muda yang awam akan seni pertunjukan tradisi tentunya akan membuat konten-konten viral yang tidak ada kaitannya dengan seni pertunjukan tradisi. Media sosial berperan penting dalam tersebarnya budaya.

Ketiga, generasi muda sulit mengapresiasi gerakan seni Badhutan yang masih pakem. Gerakan seni dari masa lampau tentunya terkenal pakem dan menjenuhkan. Hal ini disebabkan karena generasi muda zaman dulu dengan generasi muda zaman sekarang mempunyai perbedaan. Pengaruh kebudayaan asing membuat selera gerakan generasi muda mengalami perubahan. Generasi muda zaman sekarang lebih tertarik dengan gerakan yang energik dan semangat. Namun gerakan yang seni Badhutan yang tercipta masih berupa

gerakan yang kurang energik dan dibawakan dengan santai sesuai dengan iringan musik yang sangat tradisional.

Keempat, kurangnya pelatihan seni pertunjukan tradisi ini khususnya di bidang pendidikan formal ataupun non formal. Maraknya berbagai inovasi dalam bidang kesenian mendorong munculnya kegiatan pelatihan-pelatihan. Namun, inovasi yang ada menghilangkan gerakan seni pertunjukan tradisional. Inovasi dalam bidang kesenian kebanyakan menciptakan sebuah gerakan baru yang lebih menarik. Sehingga banyaknya kegiatan pelatihan yang muncul bukanlah sebuah pelatihan tentang seni pertunjukan tradisi, akan tetapi pelatihan kesenian baru. Hal ini menyebabkan kurangnya pelatihan pada seni pertunjukan tradisional.

Kelima, kurangnya informasi sejarah tradisi Badhutan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan informan yang ada di daerah Mojoreno, informasi tentang seni Badhutan sangat minim. Khususnya informasi dalam bentuk tulisan. Termasuk sejarah seni Badhutan Mojoreno hanya tersedia dalam versi unggahan youtube dan artikel namun masih sedikit sekali yang membahas tentang sejarah seni pertunjukan tradisi Badhutan dan upaya pelestariannya. Harapan dari pemerintah Desa Mojoreno

adalah adanya bukti sejarah tarian Badhutan Mojoreno dalam bentuk tulisan (Purnomo, 2025).

Keenam, tidak adanya regenerasi pemain. Kurangnya regenerasi pemain juga mengakibatkan kemunduran tari Badhutan Mojoreno (Nuramdani, 2017). Kebanyakan pemain dalam seni pertunjukan tradisi Badhutan adalah tokoh tempo dulu. Pemain-pemain tempo dulu kebanyakan sudah meninggal dan pemain yang masih ada belum mewariskan kepada generasi muda.

Dari beberapa penyebab mundurnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno diperlukan berbagai upaya untuk melestarikan tradisi tersebut. Dengan harapan kearifan lokal di Kabupaten Wonogiri ini tetap eksis dan menjadi kekayaan yang layak dibanggakan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi Badhutan ini, diantaranya: *Pertama*, menggelar kegiatan sara-sehan budaya. Kegiatan ini harus melibatkan remaja dan para pemuda. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda khususnya para remaja tentang tradisi. Dengan adanya sarasehan diharapkan para pemuda lebih memahami makna dari tradisi Badhutan tersebut. Sehingga tidak hanya para seniman atau orang tua saja yang

bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian tradisi Badhutan, akan tetapi tugas para pemudalah yang paling utama.

Kedua, memperbarui gaya tampilan tradisi Badhutan. Seiring berkembangnya zaman, generasi muda pada umumnya lebih tertarik pada suatu hal yang bersifat energik, modern, dan menarik. Kurangnya apresiasi pemuda terhadap tradisi Badhutan ini salah satunya disebabkan oleh penampilannya masih pakem seperti asal mula tradisi ini muncul zaman dulu. Sehingga generasi muda sulit menerima dan terkesan abai karena kurang menarik dan sangat monoton. Dengan adanya perubahan gaya tampilan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman memungkinkan generasi muda dapat mengapresiasi tradisi ini dengan nuansa yang berbeda. Adapun bentuk perubahan gaya tampilan tidak merubah esensi makna dari tradisi Badhutan tersebut. Perkembangan pada gaya tampilan atau gerakan sangat diperlukan. Perkembangan mempunyai arti pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas (Sedyawati, 1981:50). Perkembangan gaya wajah baru dalam seni pertunjukan tradisi

Badhutan dimungkinkan memberikan ketertarikan sendiri pada generasi muda.

Ketiga, Mempersiapkan generasi pemain. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, Bapak Senthot Purnomo menuturkan bahwa pemain dari tradisi Badhutan ini dari zaman ke zaman yang banyak berperan adalah orang yang sudah berusia tua. Perubahan generasi pemain ini bertujuan agar tradisi Badhutan ini dapat berkesinambungan dan terus berjalan dari zaman ke zaman sehingga seni pertunjukan tradisi ini tidak akan punah.

Keempat, mengemas seni pertunjukan tradisi Badhutan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler unggulan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dikembangkan baik tingkat sekolah dasar ataupun sekolah menengah negeri maupun swasta. Hal ini perlu adanya kerjasama dan dukungan antara wali murid, tokoh masyarakat, dan sekolah. Sekolah harus menjadi pelopor untuk ikut serta dalam pengembangan kebudayaan lokal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat berlatih tradisi Badhutan ini. Dan dimulai dari pembiasaan maka akan terbentuk kebiasaan anak yang positif. Untuk mengukur atau mengevaluasi sejauh mana tradisi ini dapat ditanamkan

kepada siswa, sekolah bekerja sama dengan masyarakat dan wali murid dapat menampilkan hasil dari seni pertunjukan tradisi yang telah diasah selama ekstrakurikuler dalam kegiatan rapat komite, rapat pleno pengambilan raport, ataupun gelar karya P5 di akhir semester dan akhir tahun.

Kelima, mengaktifkan sanggar latihan. Masyarakat setempat dapat mengaktifkan sanggar latihan sebagai pendidikan nonformal di luar sekolah. Jika bibit untuk meneruskan dapat dibidik sejak usia dini atau usia anak-anak maka bisa dipersiapkan pula generasi muda kedepannya menjadi generasi yang melek budaya. Penyelenggaraan latihan dalam pendidikan nonformal ini juga dapat dievaluasi berkala atau dimanfaatkan sebagai aset daerah setempat. Bisa juga dipentaskan pada acara hajatan ataupun acara peringatan kemerdekaan dan acara-acara lain di masyarakat yang memungkinkan seni pertunjukan tradisi ini dapat tampil untuk menghibur dan menyampaikan pesan di masyarakat.

Keenam, menuliskan sejarah tradisi Baidhutan Mojoreno menjadi buku cerita rakyat. Penuturan lisan dari mulut ke mulut dari warga setempat di Desa Mojoreno dapat dijadikan sebagai sumber untuk dijadikan karya berupa buku cerita rakyat. Dengan adanya buku cerita

rakyat daerah setempat khususnya tentang tradisi Badhutan Mojoreno, generasi muda dapat memulai untuk melestarikan tradisi tersebut. Minimal mengetahui sejarah Badhutan Mojoreno melalui kegiatan membaca buku atau sebagai penulis yang mencoba menggali informasi terkait tradisi Badhutan.

Ketujuh, memanfaatkan media sosial. Media sosial seperti halnya YouTube, Instagram, Tiktok, dan lain lain dapat digunakan untuk mendokumentasikan seni pertunjukan tradisi Badhutan agar dikenal oleh khalayak umum khususnya di Desa Mojoreno. Sehingga melalui media sosial semua kalangan baik anak-anak, remaja, maupun tua akrab dengan seni pertunjukan tradisi di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam artikel yang disampaikan oleh (Sihaloho, Frans: 2024) bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kebudayaan dan kearifan lokal.

Upaya pelestarian kebudayaan lokal tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal pula. Upaya ini perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Namun sebagai masyarakat lokal khususnya di Desa Mojoreno mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kelestarian seni pertunjukan tradisi ini. Pemerintah daerah pun juga berupaya

untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Wonogiri baik pelestarian pada seni Badhutan ataupun pada seni pertunjukan tradisi lainnya. Sejak tahun 70-an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkerja sama dengan dinas dan instansi di Kabupaten Wonogiri melakukan usaha pembinaan dan pengembangan kesenian Badhutan sebagai seni pertunjukan tradisi (Purnomo, 2022).

Beberapa opsi upaya pelestarian hendaknya di optimalkan agar kelestarian kearifan lokal khususnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno dapat terjaga. Karena sebuah tradisi dan kearifan lokal sangat bermanfaat di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat.

Adapun kemanfaatan tradisi dan kearifan lokal yaitu menjaga identitas bangsa (Ramadhani, 2024). Tradisi dan kearifan lokal merupakan sebuah warisan yang berharga dari nenek moyang. Seperti halnya seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno menggambarkan identitas dan ciri khas daerah tersebut.

Selain itu, tradisi dan kearifan lokal juga bermanfaat untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam perkumpulan saat upacara, ritual, ataupun pementasan seni pertunjukan tradisi bukan hanya semata-mata untuk menyaksikan saja. Akan

tetapi, dalam kegiatan tersebut juga dapat saling mendukung dan menyatukan masyarakat dalam rasa solidaritas dan kebanggaan akan warisan budaya mereka.

Kinilah saatnya merawat ingatan, menjaga budaya: **Kun Prastowo** dan **Berkah Handayani** juga telah berupaya dengan membuat cerita anak bergambar dengan judul ***Badhutan Mojoreno*** yang telah diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah (2025).

NARA SUMBER

Sarasehan dengan Bapak **Indarto** (50 tahun), pelaku seni tradisi Badutan Desa Mojoreno, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri; Maret 2024.

_____ Wikipedia;

Diskusi rentang panjang dengan Bapak **Senthot Purnomo** (55 tahun), Tokoh masyarakat Desa Mojoreno; Mei-Juli 2024.

Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Variabel Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.

Hugiono, dan Poerwantana. P.K. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.

Sumarsono. 1993. *Babad KGPAA Mangkunegara I*. Jakarta: Kamajaya.

Olthof, W.L. 2012. *Babad Tanah Jawi*. Narasi: Yogyakarta

Herimanto. 2009. *Metode Penelitian Historis*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.

PROFIL PENULIS



KUN PRASTOWO, lahir di Slogohimo, 16 Juli 1969, anak ke-5 dari **H Soeparno Hadimartono** dan **Hj Sulamsini**. Menghabiskan masa kecil di Slogohimo Wonogiri, pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Aktif berorganisasi sebagai; Ketua Senat Mahasiswa FE UMS, Pemimpin Redaksi Pabelan Pos UMS. Redaktur Pelaksana Koran DIMENSI Jakarta. Koordinator LKM Mitra Sejahtera (PNPM MP/KOTAKU) Kelurahan Jebres. Kini, Pegiat literasi di Komunitas Sastra Giri Kawedhar (KSGK), *Resource person* di 100Kawasan+.

Telah menulis 6 buku cerita rakyat Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri, yaitu: **Watusomo**, **Umbul Naga**, **Sendhang Rau**, **Samparmega**, **Sambirejo** dan **Padarangin**.

Bersama Parpal Poerwanto menulis beberapa buku: **Babad Kademangan Jebres** (Cerita Rakyat Kelurahan Jebres), **Sendang Linuwih** (Cerita Rakyat Desa Sendang Wonogiri) dan **Cempurung** (Legenda Alas Danalaya) serta buku Trilogi *Tembang Tanah Pusaka* (**Ringin Pamrih**, **Bedhah Kartasura** dan **Ambar Ketawang**).

Penulis yang juga mentor Perencanaan Pembangunan Desa di Jalatera Foundations Surakarta; sangat gemar bermain sepakbola dan hobby membuat *geguritan*, tinggal di Ngerjopuro RT 01 RW 03 Slogohimo Wonogiri Jawa Tengah.

Nomor WhatsApp yang dapat dihubungi: **089 505 761 841**.



BERKAH HANDAYANI dilahirkan di Wonogiri, pada tanggal 9 Maret 1997. Ia tinggal di sebuah desa kecil tepatnya di Desa Rejosari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Ia menempuh pendidikan terakhir program sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019. Anak bungsu dari keempat bersaudara ini sangat menyukai dunia seni dan sastra. Ia sangat tertarik dengan dunia menulis. Karya-karya tulisan yang digemari diantaranya artikel, esai, puisi, dan cerpen. Disamping sebagai pegiat literasi, ia juga tertarik dengan dunia anak. Tahun 2020 ia mengawali karir sebagai pendidik sekolah dasar di SDN 1 Jatirejo Kecamatan Jatiroto. Ia dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp **085693111328** atau melalui e-mail handayaniberkah9@gmail.com.

TERIMA KASIH

Terbitnya buku ini berkat dukungan berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak **Kasno**, Kepala Desa Mojoreno, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri;
2. Bapak **Senthot Purnomo**, tokoh masyarakat Desa Mojoreno;
3. Bapak **Indarto** pelaku seni pertunjukan tradisi Badhutan Mojoreno;
4. Kepala Dusun di Desa Mojoreno, yaitu Kadus: Cungkrung, Pohgede, Wates Wetan, Wates Kulon, Mojoreno Lor, Mojoreno Kidul, Kedungsono Lor, Kedungsono Tengah, Kedungsono Kidul.
5. *Pisungsung mugè katur dhumateng sedaya baraya ageng wonten ing Desa Mojoreno.*